

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN Kesenian *EBEG WAHYU*  
*ANOM KENCONO* DI DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS  
KABUPATEN BANYUMAS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
**Riyan Martigandhani**  
**08209241019**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karang malang, Yogyakarta 55281, Telp (0274)  
550843, Fak (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd

NIP : 19550710 198609 1 001

Sebagai pembimbing I, dan

Nama : Enis Niken Herawati, M.Hum.

NIP : 19620705 198803 2 001

Sebagai pembimbing II

Menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi Mahasiswa:

Nama : Riyan Martigandhani

NIM : 08209241019

Judul Tugas Akhir : Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Ebeg Wahyu*  
*Anom Kencono* di Desa Papringan Kecamatan Banyumas  
Kabupaten Banyumas

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd  
NIP 19550710 198609 1 001

Pembimbing II

Enis Niken Herawati, M.Hum  
NIP 19620705 198803 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 14 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda-Tangan	Tanggal
Endang Sutiwati, M.Hum	Ketua Penguji		22-5-2013
Enis Niken Herawati, M.Hum	Sekretaris Penguji		21/5 2013
Dr. Sutyono, M.Hum	Penguji I		21/5 2013
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Penguji II		21/5/2013

Yogyakarta, 14 Mei 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

  
Dekan  
  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Riyan Martigandhani  
NIM : 08209241019  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Judul Karya Ilmiah : Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 April 2013

Yang menyatakan,



Riyan Martigandhani  
NIM. 082092410419

## MOTTO

*Dengan iman hidup terarah, dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan cinta hidup bahagia, dan dengan seni hidup menjadi lebih indah*

*Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan, hasrat dan keinginan adalah buta jika tidak disertai pengetahuan, dan pengetahuan adalah hampa jika tidak diikuti dengan pelajaran*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang ada di dekat ku dan yang jauh disana:

- ❖ Kedua Orang Tuaku, Ibunda (Harry Purwanti) dan Ayahanda (Bambang Sudaryanto) tercinta yang senantiasa selalu menyayangi, mendo'akan, membimbing menyemangati dan mendukungku. Terimakasih atas nasehat kasih sayang dan pengorbanan yang tiada hasil untuk nanda. Meskipun karya sederhana yang jauh dari sempurna ini tidak cukup dapat membalas semua pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan. Semoga cukup dapat membuat Ayah dan Ibu bangga. Tanpa Ibu dan Ayah Ananda tidak akan bisa seperti sekarang ini.
- ❖ Adekku (Rizky Oktaviani dan Andeztalia Handelima) terima kasih selalu memberi semangat dan mendo'akan saya untuk menjadi orang yang sukses.
- ❖ Keluarga besarku di Banyumas yang telah membantu dan turut memberikan do'a serta memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang.
- ❖ My beloved ( Mr. A) yang selalu memberikan dorongan, semangat, support dan masukan yang sangat berarti.
- ❖ Teman-teman Pendidikan Seni Tari 2008 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, trimakasih untuk persahabatan indah yang telah terjalin selama ini
- ❖ Teman-teman satu kos I 24 ( Vincentia, Sukron, Erma, Sairoh, Dewi, Ellen) trima kasih untuk kebersamaan, bantuan, dukungan, serta keceriaan yang telah kalian berikan.

❖ Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di Desa Papringan kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Jawa Tengah”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis memberikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta juga sebagai dosen pembimbing I dalam penulisan Skripsi ini.
3. Ibu Enis Niken Herawati, M. Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Sunarko, Sawin, Raslam dan segenap anggota kesenian rakyat *ebeg Wahyu Anom Kencono* yang telah berkenan menjadi nara sumber.



5. Kepala desa Papringan Sri Purwati yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan dan berkenan menjadi narasumber.

kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 April 2013

Penulis,



Riyan Martigandhani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Perkembangan.....	7
2. Bentuk Penyajian.....	8
3. Kesenian Rakyat <i>Ebeg</i> .....	9
4. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Ebeg</i> .....	9
B. Kerangka Berpikir.....	19
C. Penelitian Relevan.....	20

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	22
B. Setting Penelitian.....	23
C. Objek Penelitian.....	24
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	24
E. Data Penelitian.....	26
F. Metode Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
H. Uji Keabsahan Data.....	29

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

<b>A. HASIL.....</b>	<b>32</b>
1. Lokasi Desa papringan.....	32
2. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Desa Papringan ..	34
a. Pendidikan.....	34
b. Pekerjaan.....	35
c. Agama.....	37
d. Jenis Kesenian yang Berkembang.....	37
3. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Papringan.....	38
<b>B. PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
1. Sejarah Kesenian <i>Ebeg Wahyu Anom Kencono</i> di Desa Papringan .....	40
a. Periode I (Tahun 1982-1992) .....	42
b. Periode II (Tahun 1992-2002).....	44
c. Periode III (Tahun 2002-2012) .....	45
2. Fungsi Kesenian <i>Ebeg</i> .....	47
3. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian <i>Ebeg Wahyu Anom</i> <i>Kencono</i> .....	49
a. Struktur Adegan <i>Ebeg Wahyu Anom Kencono</i> .....	49
1. Peiode I (Tahun 1982-1992) .....	49

2. Periode II (Tahun 1992-2002).....	53
3. Periode III (Tahun 2002-2012) .....	54
b. Gerak.....	56
1. Periode I (Tahun 1982-1992) .....	56
2. Periode II (Tahun 1992-2002) .....	57
3. Periode III (Tahun 2002-2012) .....	58
c. Desain lantai.....	61
1. Periode I (Tahun 1982-1992) .....	61
2. Periode II (Tahun 1992-2002).....	61
3. Periode III (Tahun 2002-2012) .....	61
d. Tata Rias dan Busana .....	63
1. Periode I (Tahun 1982-1992) .....	63
2. Periode II (Tahun 1992-2002).....	64
3. Periode III ( Tahun 2002-2012) .....	65
e. Irian .....	69
1. Periode I (Tahun 1982-1992) .....	69
2. Periode II (Tahun 1992-2002) .....	70
3. Periode III ( Tahun 2002-2012) .....	70
f. Tempat Pertunjukan .....	74
1. Periode I(Tahun 1982-1992) .....	74
2. Periode II (Tahun 1992-2002).....	75
3. Periode III ( Tahun 2002-2012) .....	75
g. Perlengkapan Tari (property) .....	77
1. Periode I (Tahun 1982-1992) .....	77
2. Periode II dan III (Tahun 1992-2012).....	77
h. Sesaji .....	81
1. Periode I(Tahun 1982-1992) .....	81
2. Periode II dan III (Tahun 1992-2012).....	83
i. Tata Lampu .....	84

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>87</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>87</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>89</b>
 <b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1 : Jenis Pendidikan.....	34
Tabel 2 : Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian.....	35
Tabel 3 : Jumlah Pemeluk Agama.....	36
Tabel 4 : Daftar Kesenian di desa Papringan.....	37
Tabel 5 : Perkembangan Struktur Adegan.....	54
Table 6 : Perkembangan Gerak.....	59
Tabel 7 : Perkembangan Desai Lantai.....	61
Tabel 8 : Perkembangan Rias dan Busana.....	66
Tabel 9 : Perkembangan Irian.....	70
Tabel 10 : Perkembangan Gendhing.....	73
Tabel 11 : Perkembangan Tempat Pertunjukan.....	75
Tabel 12 : Perkembangan Properti.....	79

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema triangulasi .....	30
Gambar 2 : Spanduk Kesenian <i>Ebeg Wahyu Anom Kencono</i> .....	46
Gambar 3 : Pertunjukan <i>Ebeg Wahyu Anom Kencono</i> pada Periode I.....	51
Gambar 4 : Pertunjukan <i>Ebeg Wahyu Anom Kencono</i> pada Periode I.....	51
Gambar 5 : Pertunjukan <i>Ebeg Wahyu anom Kencono</i> pada periode II.....	52
Gambar 6 : Pertunjukan <i>Ebeg Wahyu Anom Kencono</i> pada periode III.....	53
Gambar 7 : Ragam Gerak Sembahan.....	56
Gambar 8 : Ragam Gerak Kosekan.....	57
Gambar 9 : Ragam gerak Junjungan.....	58
Gambar 10 : Desain Lantai LurusMemanjang.....	60
Gambar 11 : Kostum <i>Ebeg Wahyu AnomKencono</i> pada Periode II.....	64
Gambar 12 : Kostum <i>Ebeg</i> Periode 3 tampak depan dan belakang.....	65
Gambar 13 : Tata Rias <i>Ebeg</i> .....	66
Gambar 14 : Iringan <i>Ebeg</i> .....	70
Gambar 15 : Kesenian <i>Ebeg</i> dipertunjukan di Halaman rumah.....	74
Gambar 16 : Kesenian <i>Ebeg</i> dipertunjukan di Lapangan terbuka.....	75
Gambar 17 : <i>Barongan</i> .....	77
Gambar 18 : Kuda Kepang dan Sesaji.....	77
Gambar 19 : Cambuk.....	78
Gambar 20 : Penari saat <i>mendem</i> sedang dilempar batu besar.....	78
Gambar 21 : penari saat <i>mendem</i> sedang dicambuk.....	79
Gambar 22 : Sesaji.....	82
Gambar 23 : Sesaji.....	82
Gambar 24 : Sesaji.....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium .....	90
Lampiran 2 : Pedoman Observasi .....	93
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara .....	95
Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi .....	99
Lampiran 5 : Urutan Gendhing .....	101
Lampiran 6 : Notasi Iringan <i>Ebeg Wahyu Anom Kencono</i> .....	103
Lampiran 8 : Foto Pementasan.....	116
Lampiran 9 : Struktur Organisasi kesenian <i>Ebeg Wahyu Anom Kencono</i> .....	119
Lampiran 10 : Surat Keterangan Responden .....	120
Lampiran 11 : Peta desa Papringan.....	128
Lampiran 12 : Surat Ijin Penelitian .....	129



**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *EBEG WAHYU ANOM KENCONO* DI DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS  
KABUPATEN BANYUMAS**

oleh:  
**Riyan Martigandhani**  
**NIM 08209241019**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian dalam kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seniman kesenian *Ebeg*, perangkat desa, dan tokoh masyarakat Papringan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut : 1) Sejarah keberadaan *Ebeg Wahyu Anom Kencono* sudah ada sejak tahun 1982. 2) Fungsi Kesenian *Ebeg wahyu anom kencono* selain sebagai hiburan fungsi kesenian *Ebeg* sebagai sarana pendidikan. 3) Perkembangan bentuk penyajian Kesenian *Ebeg* mengalami tiga tahap perkembangan tahap I (Tahun 1982-1992), tahap II (Tahun 1992-2002), tahap III (Tahun 2002-2012) yang meliputi: a) Periode I (Tahun 1982-1992) perkembangan terdapat pada kostum yaitu pada awal terbentuknya hanya menggunakan kaos warna hitam milik para penari kemudian dirubah menjadi kaos berwarna orange, b) Periode II (Tahun 1992-2002) perkembangan pada periode ini terdapat pada struktur adegan pada babak *laisan* dan *kalongan* sudah dihilangkan ditambahkan tari garuda sebagai *joged* selingan, gerak pada kostum baju diganti menjadi warna merah kombinasi lengan kuning, pada iringan ditambahkan alat musik bonang, bonang penerus, demung, sesaji c) Periode III (Tahun 2002-2012) Perkembangan gerak dengan menambahkan ragam *sembahan*, *sindheth*, *junjungan* lebih divariasi, tata rias lebih dipertebal, berganti kostum menjadi berwarna orange, menggunakan sepatu bandol, pada iringan ditambahkan *bass*, *snar drum* dan *simbal*

**Kata Kunci** : Perkembangan, Bentuk Penyajian, Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencon*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam, demikian pula dengan kesenian daerah yang memiliki ciri dan bentuk masing-masing. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian yang merupakan salah satu bagian universal dari kebudayaan dan terkait erat dengan kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya sebagai makhluk hidup yang memerlukan keindahan (Koentjaraningrat, 1990:204).

Kehidupan masyarakat Indonesia saat ini cenderung berubah dari masyarakat tradisional agraris ke masyarakat modern teknologis. Perubahan tersebut tampak berjalan cukup cepat. Alam pikiran dan pandangan hidup manusia pun mengalami perkembangan secara terus-menerus. Hal ini tidak dapat disangkal atau dihindari, perkembangan pikiran dan pandangan hidup manusia itu mengakibatkan terjadinya pergeseran, perubahan dan perkembangan kebudayaan.

Salah satu dorongan kondisi manusia di samping mempertahankan kehidupan juga menikmati keindahan. Sumber keindahan dapat berasal dari keadaan alam sesuai dengan ciptaan Tuhan. Sumber keindahan yang lain adalah keindahan buatan yang merupakan objek suatu keindahan dari hasil budi manusia. Hal tersebut dapat berbentuk filsafat, sastra dan kesenian.

Kesenian tradisional kerakyatan merupakan kesenian yang sifatnya turun-temurun. Sifat turun-temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, kesenian rakyat oleh sebagian masyarakat di Indonesia diabadikan serta dikembangkan untuk kepentingan masyarakat yang memiliki tujuan tertentu seperti mendatangkan keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat

Kesenian tradisional kerakyatan merupakan kesenian yang hidup cukup lama sampai saat ini, sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional adalah aset bangsa yang sangat berharga baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Sebagai aset ekonomis, kesenian tradisional terbukti memiliki nilai komersial yang tinggi dengan banyaknya apresiasi dari dunia internasional. Namun lebih penting lagi, kesenian tradisional adalah warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat lokal. Beberapa kesenian tradisional misalnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, namun di dalamnya terkandung penghormatan terhadap arwah leluhur dan nilai-nilai magis religius lainnya. Hal ini membuktikan bahwa hadirnya sebuah kesenian yang lahir di daerah tersebut akan menyebabkan lahirnya sebuah seni pertunjukan yang sesuai dengan masyarakat setempat (Soedarsono, 2003:23).

Masyarakat sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan bersifat dinamis. Mereka berkembang mengikuti perkembangan zaman, yang menyangkut pola

pikir, rasa, maupun tingkah laku perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat, Kondisi tersebut akan membawa pengaruh besar dalam kehidupan seni tari. Sedyawati (1981:51) mengungkapkan alasan-alasan mempertahankan kesenian tradisional antara lain kesenian tradisional sebagai bentuk awal landasan untuk menggunakan karya bagi seniman, untuk mewujudkan apresiasi.

Kabupaten Banyumas memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, antara lain : *Ebeg, lengger, angguk, tayub, sintren, kunthulan*, kesenian jenis *sholawatan* dan kesenian lainnya. Seiring dengan perkembangan jaman yang serba modern, kesenian yang ada di Banyumas mulai surut. Hal ini disebabkan karena kurangnya pihak-pihak yang mampu mengemas kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas. Melihat fenomena tersebut sudah selayaknya generasi muda di Banyumas khususnya di desa Papringan mempunyai keinginan untuk mengembangkan kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas, dan daerah Karesidenan Banyumas pada umumnya.

Demikian halnya dengan masyarakat di Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* merupakan kreatifitas masyarakat di desa Papringan yang diwariskan secara turun temurun sejak tahun 1982 oleh Pak Ahmad Satim. Paguyuban Kesenian Tradisional *Ebeg* di desa Papringan Kabupaten Banyumas, yang diprakarsai oleh Pak Ahmad Satim bernama Grup *Wahyu Anom Kencono*. Keadaan Desa Papringan yang sudah bisa dibilang maju dalam keadaan perekonomian masyarakatnya, tetapi masyarakat setempat masih melestarikan kesenian

tradisional *Ebeg Wahyu Anom Kencono*, dengan selalu memprioritaskan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* dalam setiap kegiatan di Desa Papringan. Perjalanan *Ebeg Wahyu Anom Kencono* mengalami berbagai macam perubahan baik dalam kedudukannya sebagai karya seni yakni perubahan pada pola-pola sistem pertunjukannya maupun pada segi fungsinya. Hal ini dilakukan agar kesenian tradisional tetap dijaga dan dilestarikan setelah hadirnya budaya modern.

Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* merupakan salah satu kesenian yang diciptakan sebagai pemersatu generasi muda masyarakat setempat. Kesenian ini terus dikembangkan agar dapat menjadi kekayaan kesenian tradisional bagi warga desa Papringan. Pada awal berdirinya kesenian, banyak pemuda yang kurang memanfaatkan waktu atau masih belum mempunyai pekerjaan tetap, sehingga muncul gagasan atau ide mendirikan suatu organisasi kesenian rakyat *Ebeg* untuk menjalin kebersamaan generasi muda di Desa Papringan agar kesenian ini tetap hidup, dilestarikan keberadaannya, dan di sisi lain juga sebagai hiburan masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini dipilih Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan sebagai objek kajian karena kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* merupakan kesenian yang paling dekat dan sangat erat keberadaannya dengan masyarakat di Kabupaten Banyumas khususnya di Desa Papringan. Selain itu sampai saat ini masyarakat desa Papringan masih mencintai serta memelihara dengan baik.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan terhadap keberadaan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* diperlukan adanya suatu upaya yang salah

satunya adalah dengan jalan meneliti dan mengkaji perkembangan dan bentuk penyajian yang terdapat dalam kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang masalah di atas fokus masalah pada penelitian ini di fokuskan pada Sejarah, fungsi, Bentuk Penyajian dan perkembangan bentuk penyajian Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Sejarah Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas , Kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan Fungsi Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas ,Kabupaten Banyumas.
3. Mendeskripsikan Bentuk Penyajian Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.
4. Mendeskripsikan Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumen dan memperbanyak khasanah kajian mengenai kesenian rakyat di Indonesia khususnya di Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, serta memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan wawasan, kualitas dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang seni tari terhadap kesenian rakyat.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa seni tari dapat menambah wawasan dan apresiasi mengenai Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di Desa Papringan kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas.
- b. Penelitian tentang kajian Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas ini belum pernah dilakukan, sehingga hasil penelitian ini dapat menambah referensi mengenai kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa papringan kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Perkembangan**

Perkembangan mempunyai arti pembesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan, memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitas (Sedyawati, 1981:50).

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif. Perubahan sendiri mengandung arti sebagai perubahan yang terjadi karena perubahan sistem yang disebabkan oleh aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku antar inidividu dalam rangka kehidupan masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2000:22).

Banyak faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan. Antara lain adalah faktor interen seperti kepengurusan *Ebeg* tersebut dan faktor extern seperti bentuk penyajian. Selain itu seperti halnya dengan perkembangan jaman, masyarakat sekitar kesenian tersebut berkembang, dan tingkat pemasaran *Ebeg* juga dapat menjadi faktor penyebab adanya perkembangan. Demikian juga dengan perkembangan kesenian *Ebeg* di desa papringan juga menginginkan adanya suatu perkembangan yang lebih baik, menarik, dan tentunya sesuai



dengan tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju. Oleh karena itu, dalam kesenian rakyat *Ebeg* di desa papringan mengalami perkembangan dari segi bentuk penyajiannya yang meliputi gerak, kostum, pola lantai, tata rias dan busana, dan iringan. Akan tetapi dalam perubahan tersebut tidak merubah segala nilai-nilai atau norma-norma tradisi yang telah ada sejak dulu, sebaliknya akan lebih dikembangkan dan dilestarikan sehingga tidak akan mengalami kemunduran.

Dari beberapa definisi yang sudah dipaparkan pengertian perkembangan dapat disimpulkan bahwa, perkembangan adalah peningkatan atau pengolahan unsur-unsur tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang telah ada, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi lebih luas, lebih besar lagi, dan tentunya akan berkembang dengan baik.

## **2. Bentuk Penyajian**

Sebelum mendefinisikan arti kata bentuk perlu diketahui bahwa suatu bentuk tidak akan lepas dari hubungan antar bagian-bagian yang besar dan yang kecil atau yang umum dan yang khusus, bentuk sangat erat kaitannya dengan aspek visual sebab ada hubungan timbal balik antar aspek didalamnya. Kata Bentuk dipakai oleh semua cabang seni. Bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton (smith,1985:6). Sumandiyo (2003:24) menjelaskan bahwa bentuk adalah salah satu aspek ruang yang selalu ada dalam tari.

Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara menyajikna, proses pengaturan dan penampilan suatu pementasan . Dalam suatu penyajian

biasanya meliputi gerak . Irian, Tata rias dan Busana, Tempat pertunjukan dan perlengkapan. Beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang di tata atau diatur sedemikian rupa.

### 3. Kesenian Rakyat Ebeg

Kesenian sebagai cabang dari kebudayaan yang meliputi seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni lukis. Diantara cabang tersebut seni tari mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena melalui tari manusia dapat mengekspresikan isi jiwanya. Maka dari itu wajar apabila seni tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kreatifitas seseorang. Sesuai dengan perkembangan jaman, banyak karya seni tari kreasi baru. Jenis tarian ini telah mengalami kebebasan dalam mengungkapkan gerak dan tidak lagi menurut pada patokan-patokan baku ragam tari.

Kesenian tradisional selalu terdapat di setiap daerah yang memiliki pengaruh budaya. Pada umumnya kesenian tradisional selalu berkaitan dengan acara-acara tradisi setempat seperti upacara adat, pernikahan, atau sebagai hiburan semata. Kesenian *Ebeg* merupakan kesenian jenis tradisional *Jathilan*. Pertunjukan *Jathilan* merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok pria atau wanita yang sedang naik kuda. Kesenian *Ebeg* merupakan sebuah kesenian tradisional yang tumbuh di kalangan masyarakat. Kesenian ini juga bersifat sederhana, akan tetapi memiliki nilai estetik yang tinggi. Semua jenis kesenian *jathilan* ini pada klimaks pertunjukan mengalami *intrance*

(Sutiyono,2009:117). *Trance* terjadi pada alam bawah sadar manusia dan sering timbul kekuatan-kekuatan yang diluar kemampuan manusia bisa menjadi kebal,misalnya dicambuk, tahan api, tahan senjata-senjata tajam,tahan pecahan botol,bisa bersuara keras,melengking bisa menari yang indah,bisa memeberi obat berbagai macam penyakit,mengusir dan menghalau yang mendatangkan mara bahaya bagi masyarakat (Supardja & Supartha,1982:26).

#### **4. Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg**

Bentuk penyajian merupakan suatu penyajian tari secara keseluruhan lengkap dengan unsur-unsur tari serta melibatkan elemen-elemen pokok dalam komposisi tari. Bentuk penyajian dalam tari tersebut antara lain sebagai berikut:

##### **a. Pelaku**

Dalam seni tari, pelaku tari disebut dengan penari yaitu orang yang sedang menarikan suatu tarian. Di dalam keadaan menari, seorang tidak lagi menjadi dirinya sendiri dia sudar beralih menjadi seseorang yang lain.( Suharto, 1991:42)

##### **b. Gerak**

Gerak adalah substansi dasar dan sebagi alat ekspresi dalam tari,dengan gerak tari berbicara dan berkomunikasi dengan penghayatannya (Soetedjo,1983:1). Gerak memiliki banyak arti dan gerak sangat beraneka ragam macamnya. Salah satu dari ragam gerak tersebut mengandung unsur suatu keindahan (dari pandangan visual). Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Seni tari merupakan kesenian yang dihasilkan oleh manusia, maka unsur utama dalam seni tari merupakan gerak itu sendiri ( Supardjan&Supartha, 1982:8 ).

Sehingga dalam hal ini, tidak semua gerak yang indah adalah gerak tari. Gerak yang bisa disebut dengan gerak tari hanyalah gerak-gerak yang menyatu dengan tubuh manusia yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu gerakan yang indah.

Dalam kehidupan manusia tidak ada kegiatan yang sifatnya lebih pribadi yang sekaligus universal daripada “gerak”. Sebagai substansi dasar, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya. Untuk terwujudnya sebuah karya seni tari diperlukan beberapa elemen sebagai pendukungnya. Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari serta merupakan proses berpindahnya tubuh dari posisi satu ke posisi berikutnya.(sutedjo,1983:1). Gerak merupakan elemen pokok tari,gerak-gerak dalam tari bukanlah gerak realistik atau gerak keseharian, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif ialah gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia.

Djelantik (1999: 27) menyatakan bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak maka terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Pendapat yang lain oleh Sumandiyo (2011: 10), menyatakan bahwa dalam karya tari gerak merupakan dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam karya tari, pengalaman mental dan emosional diekspresikan melalui medium yang tidak berdasarkan pada pola pikiran, melainkan pada perasaan, sikap, imaji, yakni

gerakan tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung melalui perasaan. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan, meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang secara empirik tidak nampak terlihat jelas.

Sedangkan menurut Robby Hidayat (2011: 21), gerak dalam seni tari merupakan gerak yang diolah sedemikian rupa, dengan harapan gerak-gerak yang dirangkai bisa menyuarakan kehendak hati penyusunnya secara kompleks dan memiliki kualitas keindahan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Sedyawati (1984: 105) menyatakan bahwa dari gerakan tubuh manusia yang merupakan bahan baku dari tari dapat dipelajari berbagai macam kemungkinan antara lain:

- 1) Kekuatan komunikatif gerak dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai ekspresi seni. 2) Gerak sebagai alat persepsi, simbolisasi, dan ilusi dalam tari. 3) Peranan gerak dalam perkembangan tubuh dan pembentukan pribadi. 4) Kekuatan gerak anggota-anggota tubuh manusia dan perkembangannya.

Dalam sebuah pertunjukan tari yang paling utama dipertunjukkan kepada penonton adalah gerak itu sendiri. Dalam kesenian tradisional umumnya gerak-gerak yang ada hanya gerak-gerak yang sederhana, banyak pengulangan, dan tidak memiliki aturan gerak yang baku. Demikian halnya dengan gerak tari yang terdapat di kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*, gerakan tidak begitu sulit. Meskipun sederhana, gerakan yang dibuat tetap memperhatikan keindahan untuk dilihat oleh penonton. Gerak yang digunakan dominan dengan *lenggokan*

pundak, gerakan kepala dan gelengan kepala. Karena tidak memiliki aturan yang baku seperti halnya dengan gerakan tari klasik, maka banyak terdapat gerakan yang sama. Gerakan dalam kesenian ini banyak yang mengalami pengulangan gerak.

Gerakan tari dalam kesenian Rakyat *Ebeg* bersifat sangat sederhana, gerakannya banyak yang diulang-ulang, santai dan komunikatif terhadap penonton atau masyarakat yang menikmatinya. Kesenian Rakyat *Ebeg* merupakan seni tari tradisional rakyat sehingga gerakannya tidak memiliki patokan-patokan baku seperti halnya tari-tari tradisional klasik yang hidup di lingkungan keraton, yang memiliki patokan baku di dalam gerakan tarinya. Awal mula gerak tarinya muncul secara spontan dari masyarakat tanpa adanya pijakan, yang kemudian di dibuat luwes sehingga nyaman untuk digerakkan.

#### **b. Irian**

Salah satu unsur tari yang sangat mendukung adalah iringan tari. Irian tari merupakan musik yang dapat membangun suatu tarian tersebut berbicara, dalam artian dapat membantu penata tari menyampaikan isi atau makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Desain musik merupakan pola ritmis dalam komposisi tari (Soedarsono, 1975:28).

Irian adalah suatu kesatuan bunyi-bunyian beserta sarananya yang digunakan untuk kebutuhan teater (Wien Pudji Priyanto, 2004: 63). Irian tari merupakan musik yang dapat membangun suatu tarian tersebut berbicara, dalam artian dapat membantu penata tari menyampaikan isi atau makna yang

terkandung dalam tarian tersebut. Desain musik merupakan pola ritmis dalam komposisi tari (Soedarsono, 1975:28).

Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai pengiring, (2) sebagai pemberi suasana, (3) sebagai ilustrasi tari. Fungsi musik sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk menunjang penampilan tari, tidak menentukan isi tariannya, Musik sebagai pemberi suasana misalnya agung, sedih, gembira, tenang, bingung, gaduh dan sebagainya sehingga cocok untuk iringan drama tari. Musik sebagai ilustrasi maksudnya adalah musik sebagai iringan atau pemberi suasana pada saat tertentu, tergantung kebutuhan garapan tari atau pengantar tari satu prinsip musik yang tak boleh ditinggalkan adalah untuk mendukung penyajian tari. (Jazuli, 1994: 10-14)

Demikian dengan musik yang digunakan dalam kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*. Menggunakan pola iringan sederhana sebagai iringan tari. Dalam kesenian tradisional, biasanya hanya menggunakan musik yang sederhana sehingga iringan yang terdengar terkesan monoton atau berulang-ulang.

Peranan musik di dalam suatu pertunjukan yaitu memberikan suasana yang dapat mendukung gerak tari. Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* tidak pernah lepas dari musik pengiring, maka gerak tari dan musik iringan erat sekali hubungannya. Musik sebagai iringan atau *partner* memberikan dasar irama pada gerakan tarinya. Peranan iringan di dalam pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* yaitu memberikan suasana yang dapat mendukung gerak tari

### **c. Tata Rias**

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan menggunakan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung dengan suasana yang sesuai dan wajar. Dalam merias wajah harus memperhatikan lighting serta jarak antara penonton dengan pemain (Harymawan 1986:134). Menurut Robby Hidayat (2011: 78), tata rias dalam seni pertunjukan khususnya pertunjukan dalam seni tari merupakan salah satu kelengkapan yang penting. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang mendasar yaitu:

- 1) Tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita. Tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menentukan interpretasi penonton pada obyek estetik yang disajikan atau sesuatu yang ditarikan.
- 2) Tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan dari anatomi wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh, yaitu 5-7 meter.

Secara umum, tata rias bertujuan untuk mempercantik wajah. Tata rias yang digunakan dalam Kesenian rakyat Ebeg adalah rias putra gagah sehingga memberikan kesan yang berwibawa.

### **d. Tata Busana**

Tata busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki yang dikenakan penari diatas panggung atau dilokasi pementasan. Tiap kostum yang dipakai dalam suatu pementasan mempunyai tujuan yaitu membantu penonton agar dapat membedakan suatu ciri



atas pribadi peranan dan membantu menunjukkan adanya hubungan peran yang satu dengan peran yang lain.(Harymawan 1986:131).

Dalam suatu pementasan tari warna kostum merupakan suatu simbol yang masing-masing mempunyai arti dan makna,seperti warna merah simbol keberanian,agresif atau aktif, warna biru mempunyai kesan kematangan dan kebijaksanaan ,warna putih memberikan kesan muda dan memiliki arti simbolis kesucian,warna kuning mempunyai kesan kegembiraan(Soetedjo,1983:53).

Menurut Wien Pudji Priyanto (2004: 78) menyebutkan bahwa kostum atau tata busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung, untuk keperluan pertunjukan. Kostum atau tata busana berfungsi untuk mewujudkan personifikasi peran, memperkuat akting sehingga dapat membangkitkan daya ilusi dan menghidupkan lakon.

Sebagai kesenian rakyat yang tumbuh di tengah masyarakat pedesaan, busana yang digunakan oleh penari pada kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* sangat sederhana dan sopan

Busana yang digunakan dalam kesenian *Ebeg* menggunakan warna-warna yang mencolok dengan perpaduan yang senada. Hal tersebut ditujukan agar kesenian tersebut memiliki kesan yang meriah dan menarik untuk dilihat oleh masyarakat. Kostum yang dipakai antara lain celana panji,kain jarik, stagen , sampur, iket atau mahkota.

#### e. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari. Desain lantai atau pola lantai (*floor design*) adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas. Penari tunggal (solo) yang bergerak di atas lantai pentas (*stage*) dibedakan arah gerakannya menjadi 2 jenis yaitu 1) arah gerak dengan garis lurus dan 2) arah gerak dengan garis lengkung. Di samping itu juga ada arah gerak dengan perpaduan dua jenis arah gerak tersebut, misalnya arah gerak melingkar, arah gerak zig-zag, arah gerak lurus berbelok setengah lingkaran atau arah gerak berkelok-kelok (Robby Hidayat, 2011: 66). Begitu juga desain lantai yang digunakan oleh Kesenian *Ebeg wahyu Anom Kencono* menggunakan desain lantai dua garis lurus memanjang.

#### f. Tempat Pertunjukan

Tari tradisional kerakyatan biasanya sering dipergelarkan di lapangan terbuka yang berbentuk arena. Dalam pementasan jarak antara penonton dan pemain tidak ada. Pementasan tari rakyat sering dilaksanakan di tempat-tempat sederhana, misalnya di halaman rumah atau tanah lapang. Kesenian biasanya memiliki tempat pertunjukan yang beraneka ragam jenis dan bentuknya baik di dalam ruangan maupun di luar. Bentuk tersebut sesuai dengan situasi atau jenis pertunjukan, misalnya yang berkembang di masyarakat pedesaan, di lingkungan tembok istana dan yang bersifat ritual atau berkaitan dengan keagamaan.

Sumandiyo Hadi (2003: 23), mengatakan ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintroduksi

waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Sedangkan tempat pertunjukan atau ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis. Aspek ruang dalam karya tari dapat dipakai struktur ruang dalam bentuk panggung *proscenium*, arena terbuka dan ruang tradisional Jawa yang disebut *pendhapa* sebagai tempat pertunjukannya.

Bentuk tempat pertunjukan yang digunakan dalam kesenian *Ebeg Wahyu Anom kencono* biasanya menggunakan bentuk arena atau terbuka, misalnya di lapangan atau di halaman depan rumah. Bentuk arena atau terbuka adalah pentas yang meniadakan batas pemisah antara pemain dengan penonton.

#### **g. Perlengkapan tari ( Properti )**

Perlengkapan tari atau properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tataan tari atau koreografi (soetedjo 1983:60) Perlengkapan tari atau properti yang diperlukan sebagai pendukung dalam pementasan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* yaitu sesaji, kuda kepang, *Barongan* dan topeng yang dikenakan penthul saat menari.

#### **h. Tata Lampu**

Tata lampu merupakan salah satu bagian unsur pelengkap suatu sajian pertunjukan. Penataan lampu bukanlah sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya

hidup pada sebuah pertunjukan tari baik secara langsung maupun tidak langsung.(Jazuli,1994 24-25)

## 5. Kerangka Berfikir

Kesenian tradisional kerakyatan merupakan salah satu dari cabang kesenian yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Akan tetapi banyak di antara kesenian tersebut yang tidak mendapat perhatian dari masyarakat sehingga menghilang begitu saja. Tentunya dalam hal ini tidak hanya dari pihak masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya. Semua pihak-pihak yang berkaitan dengan kesenian tradisional.

Beragam kesenian yang lahir di kalangan masyarakat, misalnya kesenian jathilan lahir di beberapa wilayah di Indonesia yang menjadi aset kebudayaan bangsa.Kesenian rakyat Ebeg juga termasuk kesenian Jathilan. Kesenian yang berada di tengah masyarakat dapat menciptakan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena kesenian dapat berhubungan dengan semua aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan bentuk penyajian Kesenian *Ebeg* secara keseluruhan lengkap dengan unsur-unsur tari seperti melibatkan elemen-elemen pokok dalam komposisi tari yaitu: gerak, irirngan, tata rias, tata busana, desain lantai, properti, tempat pertunjukan.

Salah satu sebagai contohnya dalam kesenian Rakyat *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, dapat dilihat hubungan sosial antara kesenian dengan masyarakat setempat. Adanya kesenian di daerah tersebut sedikit banyak memberikan dampak sosial bagi masyarakatnya. Melalui kesenian tersebut dapat saling merekatkan hubungan

toleransi sosial tanpa mengenal struktur sosial yang ada di wilayah tersebut. Dengan demikian kesenian akan tetap terjaga dan terus untuk dilestarikan sebagai kekayaan bangsa.

## **6. Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Swastika (2009) dengan judul “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah”. Lengger merupakan suatu bentuk pertunjukan tari rakyat atau kesenian atau di Kabupaten Wonosobo yang masih hidup dan berkembang. Lengger cukup digemari oleh masyarakat karena ditarikan lebih dari dua orang wanita dan beberapa penari topeng pria yang biasanya dilakukan secara bergantian dengan menarikan tarian yang sesuai dengan karakter topeng. Lengger diiringi gendhing dan tembang yang dilantunkan dengan seperangkat gamelan jawa sehingga menarik perhatian masyarakat untuk menontonnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah keberadaan kesenian lengger di kabupaten Wonosobo Jawa Tengah sudah ada sejak 1932 dengan penari laki-laki yang dirias cantik mirip wanita. Perkembangan bentuk penyajian kesenian lengger di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah mengalami tiga tahap perkembangan, Tahap I ( Tahun 1932-1980), Tahap II ( Tahun 1980-2002), Tahap III ( Tahun 2002-2009) yang meliputi :

- a. Gerak yaitu dengan membakukan gerak tari kesenian lengger

- b. Pola Lantai yaitu dengan menambah pola lantai segi empat, diagonal, atau sesuai dengan jumlah penari.
- c. Tata Rias dan Busana yaitu dengan mempertebal rias dan menambahkan motif pada kostum.
- d. Iringan yaitu dengan menambahkan ritme dan suasana
- e. Tempat pertunjukan yaitu dengan pertunjukan yang sering dipentaskan didalam ruangan seperti di pendapa.
- f. Perlengkapan Tari ( Properti) yaitu penari putri membawa cowet untuk tabor bunga menyambut kedatangan tamu.
- g. Fungsi Kesenian lengger bagi masyarakat wonosobo selain sebagai hiburan berfungsi sebagai upacara adat seperti nyadran ( Bersih desa ) dan ruwatan rambut gembel, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya data-data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata yang pada tahapan berikutnya dikaji dengan pendekatan analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian/kegiatan yang menyeluruh, kontekstual dan bermakna. Data diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. (Koentjaraningrat 1994:173-175) menyatakan, dalam sebuah penelitian metode wawancara bisa dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu 1) wawancara berencana, yaitu wawancara yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, peneliti tidak dapat mengubah urutan maupun pertanyaannya, 2) wawancara tanpa rencana, artinya wawancara yang dilakukan tidak memiliki tata urutan yang ketat dan pertanyaan pun bersifat fleksibel. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat *Ebeg* di desa papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Desa Papringan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Banyumas yang masih mempertahankan kesenian *Ebeg* sebagai kebanggaan desa. Kehidupan kesenian *Ebeg* di desa Papringan saat ini masih mendapatkan dukungan dan perhatian dari masyarakat. Hal ini terlihat masih ditampilkannya kesenian *Ebeg* dalam acara-acara hajatan seperti, pernikahan, khitanan, maupun syukuran.

Untuk memasuki setting penelitian ini, dilakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para informan.

Awal waktu penelitian dimulai pada tanggal 8 oktober 2012 yaitu observasi yang mendatangi salah satu pemain musik dan dalang kesenian *Ebeg* dengan maksud memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang nantinya akan dilakukan dalam penelitian. Penelitian pertama pada tanggal 18 november 2012 dengan tujuan pengambilan rekaman video dan foto kesenian *Ebeg* yang saat itu dipentaskan dalam acara khitanan. Kemudian penelitian yang kedua pada tanggal 20 Desember 2012 dalam acara pernikahan warga desa papringan, sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti dengan



tujuan pengambilan data selengkap-lengkapnya melalui cara wawancara dengan beberapa pelaku pemain, seniman setempat dan tokoh masyarakat yang mengetahui kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*.

### **C. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Kesenian *Ebeg* di desa papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kajian penelitian difokuskan pada Perkembangan Bentuk Penyajian berkaitan dengan fungsi kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat.

### **D. Penentuan Subjek Penelitian**

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Para informan terdiri atas para penari, pemusik, Penimbul, masyarakat serta nara sumber dari pihak-pihak kelurahan dan kecamatan Banyumas yang mengetahui tentang kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian :

1. Bapak Sunarko, umur 55 tahun, mantan penari yang sekarang menjadi Penimbul kesenian rakyat *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan, Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

2. Sri Purwati, Kepala Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas
3. Sumiati, umur 47, Sinden dalam kesenian *Ebeg* di desa Papringan, Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
4. Kasno, umur 58 tahun. Ketua Kesenian *Ebeg* Wahyu Anom Kencono di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
5. Raslam, Umur 60 tahun Wakil Ketua Kesenian *Ebeg* Wahyu Anom Kencono di desa papringan, Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
6. Sawin, umur 55. Seniman dan mantan penari dalam Kesenian *Ebeg* Wahyu Anom Kencono di desa Papringan, Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
7. Eko, umur 21. Penari *Ebeg* .Kesenian *Ebeg* Wahyu Anom Kencono di desa Papringan, kecamatan Banyumas, Jawa Tengah.
8. Jimun, Umur 72. Pengiring Kesenian *Ebeg* Wahyu Anom Kencono di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.
9. Subur, Umur 25. Masyarakat atau penonton Kesenian *Ebeg* Wahyu Anom Kencono

#### **E. Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui

wawancara kepada para nara sumber yang mengetahui tentang kesenian *Ebeg* rekaman video, foto-foto maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung pertunjukan kesenian *Ebeg*. Selain itu pengamatan juga dilakukan pada saat anggota kesenian tersebut sedang melakukan proses latihan untuk persiapan pertunjukan dalam suatu acara yang diselenggarakan oleh salah satu warga dalam acara pernikahan yang ditempatkan di rumah Bapak Nasrun yg menikahkan putrinya.

### **2. Wawancara**

Dalam tahapan ini peneliti menemui beberapa nara sumber yang mengetahui seputar kesenian rakyat *Ebeg*. Diantara nara sumber tersebut salah satunya adalah Penimbul yang bernama Bapak Sunarko (55 tahun). Nara sumber yang lain diataranya, Bapak Sawin (55 tahun, pemusik dan bekas penari dan pelatih tari *Ebeg*), Eko (21 tahun, penari *Ebeg*), Bapak Kasno (58 tahun, ketua kelompok), dan Sumiyati (47 tahun, sinden). Para nara sumber tersebut selain sebagai anggota kesenian *Ebeg* juga memiliki sumber penghidupan yang lain seperti petani, pedagang ataupun usaha

lainnya. Wawancara dilakukan baik di rumah maupun di tempat pertunjukan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti mengacu pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara lebih terarah sehingga diperoleh data yang dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

### 3. Dokumentasi

Data berupa foto dan video dilakukan melalui pendokumentasian dengan cara mengambil gambar obyek dengan menggunakan kamera *digital* maupun *handycam* pada saat pertunjukan berlangsung. Dokumentasi yang berupa gambar foto maupun gambar video bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah di peroleh sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Dari semua data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih realibilitas untuk memberikan gambaran tentang Perkembangan Bentuk penyajian yang ada dalam kesenian *Ebeg Wahyu anom Kencono*.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi (Moleong, 2000: 103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data dan selanjutnya disusun dalam satu kesatuan

data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* relatif kompleks yang meliputi wujud dan isi pertunjukan. Dalam hal ini analisis data diarahkan pada tercapainya usaha mengkaji perkembangan Bentuk Penyajian yang terkandung dalam kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa papringan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sehingga data-data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Menurut Moleong Tahap-tahap yang ditempuh peneliti :

#### 1. *Reduksi Data*

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung (Miles & Huberman, 1992: 16). Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian yang panjang kemudian *memisah-misah* atau mengklasifikasikan data mengenai kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

## 2. *Display Data*

*Display* atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah di klasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai keberadaan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*.

## 3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan display data diperoleh maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* mengambil kesimpulan atau garis besar sesuai objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian lengkap.

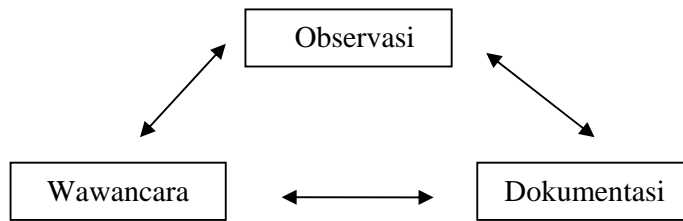
## H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti

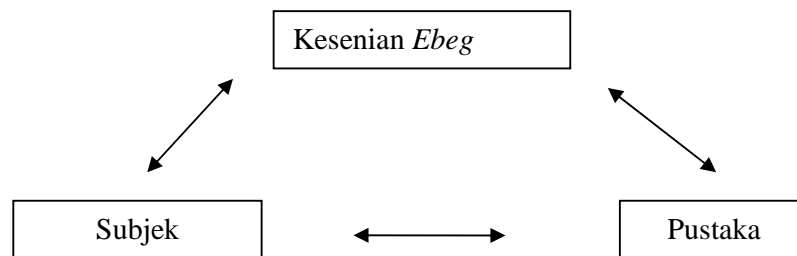
berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan ( Moleong, 1994: 178).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian *Ebeg*. Dalam hal ini untuk memperoleh data yang ada tentang kajian perkembangan bentuk penyajian yang terkandung di dalam kesenian *Ebeg* di Desa papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas digunakan sumber dari hasil wawancara dan observasi. Untuk mendeskripsikan dan mengecek informasi yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam tentang kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* peneliti berpegang pada satu informan yaitu Bapak Sawin. Selain itu peneliti mencari data yang diperoleh melalui wawancara yang diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian peneliti padukan dengan cara *check, cross check dan recheck*, sehingga data yang di peroleh akan benar-benar dipertanggung jawabkan. Pengecekan data tersebut dengan mewawancarai penari, pemusik, Penimbul, seniman, masyarakat dan orang-orang yang berkompeten di bidang seni dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kesenian *Ebeg* di desa papringan. Adapun model triangulasi yang digunakan dapat dilihat pada gambar 1.

1. Triangulasi Penggunaan Metode



2. Triangulasi Sumber Data



**Gambar 1: Skema Triangulasi**



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Lokasi Desa Papringan**

Wilayah Kabupaten daerah tingkat II Banyumas terletak di antara 109° 30' dan 109° 30' garis Bujur Timur (BT) dan di sekitar 7° 30' garis Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah kabupaten Banyumas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Dati II Tegal dan Kabupaten Dati II Pemalang.
- Sebelah selatan Kabupaten Dati II Cilacap.
- Sebelah barat berbatasan dengan dengan Kabupaten Dati II cilacap dan kabupaten Dati II brebes
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dati II Purbalingga dan Kabupaten Dati II Banjarnegara.

Luas Daerah Kabupaten Banyumas 132.759 Hektar, terdiri dari sawah seluas 35.514 Hektar dan tanah kering seluas 97.245 Hektar. Sebagian penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Pemerintah Kabupaten Banyumas beribukota di Purwokerto. Banyumas terdiri dari 6 wilayah pembantu bupati, 1 Kota administratif, 27 kecamatan, 29 kelurahan, 229 desa , 1740 dukuh 1558 RW dan 7856 RT.

Penelitian Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* dilaksanakan tepatnya di desa Papringan. Desa Papringan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas yang termasuk wilayah propinsi

Jawa Tengah. Dari pusat Kabupaten desa Papringan berjarak kurang lebih 25 Km, sedangkan di pusat Kecamatan kurang lebih 7 Km. Kondisi desa Papringan merupakan daerah sekitar pegunungan yang sebagian besar wilayahnya berupa Perkebunan dan sebagian berupa daerah persawahan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan desa Mandirancan
- Sebelah Utara dibatasi sungai Serayu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Binangun
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Kaliube

Desa Papringan itu sendiri masih terbagi menjadi wilayah administratif yang lebih kecil yaitu dukuh yang seluruhnya berjumlah 7 dukuh. Luas desa Papringan kurang lebih 4500 Hektar yang merupakan wilayah sekitar pegunungan yang sebagian wilayahnya berupa Perkebunan dan persawahan luas sawah desa Papringan kurang lebih 250 Hektar, dan 80 Hektar Perkebunan, selebihnya pemukiman penduduk.

Menurut data terakhir yang diperoleh dari kantor kepala desa Papringan mencapai 4793 Jiwa terdiri dari yang terdiri dari 2462 Jiwa penduduk laki-laki dan 2331 Jiwa perempuan . Penduduk desa Papringan 4683 Jiwa menganut agama islam dan selebihnya menganut agama Kristen. Perjalanan menuju Desa Papringan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum roda empat (Angkutan pedesaan) maupun roda dua (ojek).

## **2. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Desa Papringan**

### **a. Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan daya pikir atau untuk mengubah cara pikir dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya dalam lingkup sekolah saja melainkan juga dari pendidikan luar sekolah. Sekolah hanya mengadakan pendidikan formal seperti halnya Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), dan Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan non formal yang dapat memberi pendidikan antara lain pondok pesantren, kursus, dan bimbingan keluarga.

Berdasarkan banyaknya penduduk di desa Papringan, dalam lingkup tingkat pendidikan dapat diketahui jumlah penduduk yang belum sekolah, pernah sekolah, dan tidak pernah sekolah tentang sejauh mana tingkat pendidikan perlu diketahui, karena dapat mempengaruhi pola pikir, daya cipta, kreatifitas seseorang dalam karya seni.

Sampai dengan tahun 2012 jumlah sekolah seluruh tingkatan di desa papringan sebanyak 5 buah sekolah, terdiri dari sekolah tingkat kanak (TK) dengan jumlah 2 sekolah, Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 2 sekolah, terdiri dari Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dengan jumlah 1. Sementara untuk sekolah SLTA di desa Papringan tidak ada.

Dengan terbatasnya sarana pendidikan tersebut, maka warga masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus keluar dari

desa Papringan. Berikut ini jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya di Desa papringan.

**Tabel 1. Jenis Pendiikan**

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah penduduk</b>
1.	Perguruan Tinggi	96 orang
2.	SLTA	570 oramg
3.	SLTP	743 orang
4.	SD	1.800 orang

(Sumber Data: Kantor Desa Papringan 2012)

**b. Pekerjaan**

Penduduk di desa Papringan mata pencaharian mereka beraneka ragam antara lain sebagai petani, buruh tani, pedagang, pengusaha, buruh industri, TNI/Polri, penjahit, montir, sopir, tukang kayu, tukang batu, pensiunan, jasa sosial, karyawan swasta, guru swasta dan pegawai negeri sipil (PNS). Data terperinci tentang mata pencaharian penduduk desa Papringan dapat dilihat di tabel berikut :

**Tabel 2 : Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencanharian**

<b>Penduduk desa Papringan</b>		
No	Mata Pencanharian	Jumlah
1.	Petani, Buruh tani	2.754 orang
2.	Pedagang/ Pengusaha	192 orang
3.	Buruh Industri	94 orang
4.	PNS	58 orang
5.	TNI/Polri	19 orang
6.	Penjahit	9 orang
7.	Montir, sopir	21 orang
8.	Karyawan swasta, guru swasta	540 orang
9.	Tukang kayu, tukang batu, dll	25orang
10	Pensiunan	31 orang
11.	Jasa sosial	8 orang
12.	Sopir	67 orang
	Jumlah	3818 orang

(Sumber Data : Kantor Desa Papringan 2012)

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa sebagian besar masyarakat desa Papringan bermata pencaharian sebagai buruh, baik buruh bangunan maupun industri. Selain buruh, masyarakatpun banyak yang menjadi petani baik petani pemilik maupun petani penggarap. Banyaknya masyarakat sebagai petani, dipengaruhi oleh masih luasnya lahan di desa Papringan. Petani di desa papringan merupakan petani traditional yang masih menggunakan patokan musim untuk menentukan jenis tanaman yang akan ditanam di area sawah mereka. Saat musim

kemarau saat ini petani menanam tanaman palawija, antara lain: kacang, jagung, kedelai dll. Sedangkan pada musim hujan petani menanam tanaman padi, sebagai makanan pokok warga desa Papringan.

c. Agama

Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk desa Papringan sebagian besar memeluk agama Islam. Fasilitas agama yang ada di desa Papringan antara lain 3 Masjid dan 18 Musholla. Sementara agama lain yang ada di desa tersebut adalah agama Khatolik dan Kristen. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.Jumlah Pemeluk Agama**

Jumlah Penduduk	Agama			
	Islam	Kristen	Katholik	Budha
4793	4683	88	22	-

(Sumber Data: Kantor desa Papringan 2012)

d. Jenis Kesenian yang Berkembang

Di desa papringan terdapat pula berbagai macam kesenian yang menjadi sarana ekspresif estetis maupun fungsi-fungsi lain bagi masyarakatnya, antara lain *Ebeg*, *Lengger*, *gobrag lesung*, *rebana*.(wawancara Waluyo,20 November 2012).

Tari tradisional yang ada di desa Papringan dipentaskan pada acara perkawinan, penyambutan tamu agung, dan upacara bersih desa serta tasyakuran

desa. Adanya kesenian tersebut dalam acara perkawinan, penyambutan tamu agung, dan tasyakuran desa, mencerminkan kehidupan masyarakat Papringan yang masih sangat peduli dengan kelestarian tradisi nenek moyangnya. Daftar kesenian di desa Papringan dapat di lihat di tabel berikut

**Tabel 4 : Daftar kesenian di desa Papringan**

JENIS KESENIAN	PIMPINAN KELOMPOK	JML. ANGGOTA
Lengger Kecil	Kendar	8Orang
Ebeg “ Wahyu Anom Kencono”	Kasno	25Orang
Mugi Lestari ( Gobrag Lesung)	Kendar	12 Orang
Sitter	Raswan	8 Orang
Rebana “ Sunan Muria”	Sumini	10 Orang
Rebana “ Mumtazul Huda”	Haryono	12 Orang
Rebana “ Qolbu Mali’ah”	Napsiah	12 Orang
Solawat “Ngudi Swara “	Raslam	8 orang

(Sumber data : Kantor Desa Papringan 2012)

### **3. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Papringan**

Kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan,sangat erat kaitannya dengan keadaan lingkungan sosial budaya desa tersebut. Hal ini dikarenakan adanya unsur-unsur yang saling terkait dan berinteraksi dalam daerah tersebut, demikian halnya dengan masyarakat desa Papringan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Masyarakat desa Papringan mempergunakan Sisa waktunya untuk melestarikan (nguri-uri) kesenian yang ada seperti kesenian *Ebeg*, *Lengger*, *Ujungan*, *Calung Banyumasan* dan sebagainya. Masyarakat sekitar sangat antusias untuk menyaksikan setiap pementasan kesenian, bahkan ikut berlatih bahkan nanggap (mementaskan) ketika mereka mempunyai hajat atau kaul (Nadzar ).

Kepala Desa Papringan Sri Purwati (Wawancara 19 desember 2012) berpendapat bahwa kesenian tradisional kerakyatan sekarang banyak yang hidup dan berkembang di masyarakat jawa. Khususnya masyarakat pedesaan bentuk-bentuk kesenian tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan tradisi. Selain itu, masyarakat desa Papringan memiliki rasa gotong royong yang tinggi, baik gotong royong untuk individu maupun gotong royong untuk keperluan bersama. Gotong royong yang bersifat individu misalnya dalam memperbaiki atau membangun rumah, pesta perkawinan, musibah atau kematian. Masyarakat dengan suka rela membantu sesuai dengan keperluan dan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan gotong royong untuk kepentingan bersama antara lain memperbaiki jalan desa, pembangunan masjid dan irigasi. Sebagian besar Ibu- ibu di desa Papringan setiap hari rabu dan jum'at juga mengadakan kumpulan untuk belajar gendhing-gendhing Banyumasan yang diadakan di Balai Desa Papringan dan dana konsumsi diperoleh dari iuran ibu-ibu sebesar Rp.2.000 setiap minggunya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai gotong royong masyarakat desa Papringan masih tercermin dalam perilaku sehari-hari.



Masyarakat Desa Papringan sudah bersifat terbuka dengan kebudayaan luar. Mereka bisa menerima kebudayaan dari luar dengan tidak meninggalkan norma dan adat istiadat budaya yang ada. Masyarakat Desa Papringan sudah bersifat terbuka dengan kebudayaan luar. Mereka bisa menerima kebudayaan dari luar dengan tidak meninggalkan norma dan adat istiadat budaya yang ada. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan mereka tidak tertinggal oleh pesatnya kemajuan jaman dan dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengadakan perubahan dan pengembangan kearah yg lebih baik.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah Kesenian Ebeg Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan**

Kesenian lahir seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia yang dimulai dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat yang lebih maju. Keberadaan kesenian terutama kesenian tradisional tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penduduknya, artinya kesenian lahir dan dikembangkan oleh masyarakat dan untuk masyarakat, sejalan dengan kebutuhan serta tuntunan masyarakat pendukungnya.

Demikian pula di Kabupaten Banyumas yang hampir diseluruh Kecamatan memiliki kesenian yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Keberadaan kesenian tradisional yang ada di kabupaten Banyumas sedang berada diambang kepunahan grup-grup kesenian yang ada tak jarang tinggallah nama. Hal ini dikarenakan kurangnya regenerasi pada seniman-seniman

muda dan kurangnya pemerataan rutinitas atau jarang diadakan kumpulan pada grup kesenian yang ada di Banyumas.

Kesenian *Ebeg* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada di daerah tingkat II Banyumas yang keberadaannya mengalami proses regenerasi seiring dengan laju perkembangan pola tatanan hidup masyarakat. *Ebeg* merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang berkembang di daerah Banyumas. Apabila mencari tahu sejak kapan pertama kali Kesenian Rakyat *Ebeg* muncul di Kabupaten Banyumas mungkin sangat sulit untuk di jawab. *Ebeg* adalah kesenian tradisional yang menggambarkan latihan perang prajurit Mataram ketika melawan Belanda, diungkapkan melalui gerak tari latihan perang tersebut sebagai penggambaran yang dilakukan prajurit Kasunanan yang kemudian dikembangkan oleh seniman untuk mengobarkan semangat perlawanan rakyat. Tarian yang demikian agresif dan gagah itu dipentaskan untuk membumbungkan optimisme rakyat supaya tetap semangat melawan penjajah. (<http://edukasi.ebeg.Blogspot.com>) Diunduh pada tanggal 23 Februari 2013.

Setiap grup *Ebeg* terdiri dari 2 kelompok dengan 2 orang pemimpin. Ada dua warna kuda putih dan kuda hitam. Kuda yang berwarna putih menggambarkan pemimpin yang menuju kebenaran sejati. Sedangkan kuda berwarna hitam menggambarkan pemimpin yang menuju kejahatan. Pada trik-trik tertentu dalam permainan kedua pemimpin itu bertemu dan saling menggelengkan kepala. Hal ini menunjukkan bahwa antara kebenaran dan kejahatan tidak dapat bertemu ( Koderi, 1991 :69 ).

Kesenian Rakyat *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas didirikan pada pertengahan tahun 1982 oleh Bapak Ahmad Satim Papringan. Bapak Ahmad Satim sangat menyenangi kesenian. Berikut sejarah berdirinya Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

**a. Periode I ( Tahun 1982- 1992 )**

Bapak Sawin pelatih tari *Ebeg Wahyu Anom Kencono* mengungkapkan (wawancara 18 Oktober 2012) kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan sudah ada sejak pertengahan tahun 1982 yang diprakarsai oleh Bapak Ahmad Satim. Beliau mempunyai naluri dan jiwa seni yang tinggi, kemudian Bapak Ahmad Satim membentuk kelompok kesenian tradisional *Ebeg*. Bapak Ahmad Satim mendirikan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* karena merasa prihatin dengan keadaan para pemuda yang banyak melakukan perjudian, minumam keras, berkelahi. Dari situlah Bapak Ahmad Satim mencari cara bagaimana untuk mengajak para pemuda melakukan hal-hal yang positif. Bapak Ahmad Satim menganggap jalur kesenian merupakan salah satu cara yang unik untuk mengisi kekosongan waktu para pemuda di desa Papringan. Sampai pada suatu waktu Bapak Ahmad Satim bersama para perangkat desa membicarakan mengenai penciptaan sebuah kesenian di desa Papringan.

Kesenian yang dimaksud ialah kesenian rakyat yang berupa tari *Ebeg* di daerah lain *Ebeg* juga disebut *jathilan*. Berbekal dari pengalaman pernah menjadi penari *Ebeg* grup kesenian *Ebeg* di desa tetangga, Bapak Ahmad Satim bermaksud untuk mengembangkan ilmunya dengan mengajarkan tarian *Ebeg* ke

para pemuda. Selain itu, Bapak Ahmad Satim juga meminta bantuan saudara atau teman yang dapat menciptakan Kesenian *Ebeg*. Selanjutnya, Bapak Ahmad Satim mengumpulkan para pemuda untuk mensosialisasikan adanya rencana pembentukan sebuah kesenian di desa tersebut. Para pemuda pun menyambutnya dengan antusias rencana untuk mendirikan sebuah grup Kesenian di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Sampai pada akhirnya, Bapak Ahmad Satim mengumpulkan sejumlah pemuda dan beberapa orang yang dapat diajarinya bermain gamelan yang nantinya menjadi musik pengiring kesenian tersebut. Kemudian mereka mulai berlatih antara penari *Ebeg* dan pemain musik agar dapat menyatu dengan padu. Bapak Raslam merupakan salah satu warga yang mampu memainkan musik *kendhang* dengan baik, maka dari dialah yang menjadi pengarah musik pengiring kesenian *Ebeg* tersebut.

Warga sangat antusias terhadap kesenian tersebut. Semenjak sering diadakannya latihan, perubahan perilaku para pemuda sangatlah terlihat jelas. Perjudian, minumam keras, berkelahi mulai berkurang. Perlahan mereka mulai memperbaiki perilaku mereka. Dari hal tersebut, maka kesenian *Ebeg* tersebut diberi nama *Wahyu Anom Kencono* yang berarti ilham yang diturunkan kepada para pemuda di Desa Papringan agar menjadi orang yang bermanfaat dan berharga di Banyumas khususnya di Desa Papringan. Kesenian yang diciptakan sebagai pemersatu generasi muda masyarakat setempat ini terus dikembangkan dan diharapkan dapat menjadi kekayaan kesenian tradisional kerakyatan bagi warga Desa Papringan. Selain hal tersebut, dalam kesenian ini menggunakan sesaji setiap

kali pementasannya. Kesenian ini ditarikan 11 penari, dengan rincian : 8 sebagai penari *ebeg*, 2 sebagai penari barong, dan 1 sebagai *penthul* atau *badhut*.

Kostum pertama saat pentas hanya menggunakan kaos milik para penari berwarna hitam dan celana hitam dengan jarik model sapit urang. Kemudian kira-kira selang dua tahun warna baju diganti berwarna orange agar terlihat lebih meriah sehingga dapat menarik masyarakat, tetapi masih dengan baju milik para penari karena keterbatasan dana belum dapat membuat seragam.

#### **b. Periode II ( Tahun 1992- 2002 )**

Kesenian tradisonal *Ebeg Wahyu Anom Kencono* sempat vakum cukup lama sekitar awal tahun 1993. Hal ini dikarenakan para penari dan pemimpin kesenian tersebut bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada yang bekerja di luar Jawa maupun di luar Kota Banyumas, namun demikian pada tahun 1997 kesenian tradisional *Ebeg Wahyu Anom Kencono* dimunculkan kembali untuk menghibur masyarakat sekitar yang dipimpin oleh Bapak Kasno mantan pengurus *Ebeg Wahyu Anom Kencono*. Inisiatif untuk mementaskan kembali *Ebeg* tersebut atas prakarsa para mantan penari dan pengurus yang terdahulu, yaitu Bapak Sawin selaku mantan penari *Ebeg*. Kostum tari yang digunakan pada periode ini mulai dibuat seragam berwarna merah dengan kombinasi lengan panjang warna kuning dan menggunakan iket bermotif batik. Kesenian ini masih menggunakan sesaji dan kuda kepang sebagai property.

Sejak awal didirikan pada tahun 1982 penari *Ebeg Wahyu Anom Kencono* adalah anak laki-laki sampai laki-laki dewasa, sekitar tahun 1992

Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* mempunyai penari penari perempuan untuk menjadi penari *Ebeg*.

Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* masih ditarikan 11 penari, dengan rincian : 8 sebagai penari *Ebeg*, 2 sebagai penari barong, dan 1 sebagai *penthul* atau *badhut*. Pada periode ini ditambah tari garuda setiap pementasannya.

### c. Periode III ( Tahun 2002- 2012 )

Pada awal tahun 2002 merupakan masa kejayaan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* Desa Papringan Kecamatan Banyumas. Tentunya hal ini sangat memberikan semangat bagi grup atau paguyuban Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*, sehingga banyak inovasi-inovasi yang terus dikembangkan dalam kesenian ini.

Salah satu hal yang terlihat jelas perubahannya adalah Struktur adegan, pelaku atau penari *Ebeg*, gerak, pola lantai dan kostum tari. Pada periode dua kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* mulai mempunyai penari perempuan, Penari *Ebeg* perempuan tetapi pada saat ini kesenian *Wahyu Anom Kencono* pada saat ini sudah mulai tidak pernah ikut menari lagi karena kebanyakan penari perempuan sudah mempunyai anak dan tidak mempunyai waktu untuk menari, sedangkan anak laki-laki masih ikut tampil pada saat pertunjukan meskipun tidak terlalu sering. Kostum pada pertama kali diciptakan, Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* belum memiliki seragam yang khusus, tetapi pada saat pementasan mereka menggunakan kaos dan celana berwarna hitam dengan jarik model sapit urang, kemudian sekitar selang dua tahun agar memeberikan warna yang cerah,

kemudian menggunakan kaos berkerah berwarna oranye dan celana panjang berwarna oranye atau hitam. Kemudian pada periode kedua, grup tersebut mengenakan seragam berwarna merah dengan kombinasi lengan berwarna kuning. Pada periode ketiga, pencipta kesenian ini bermaksud untuk mengganti kostum tari demi kepuasan estetik dengan mengubah kostum *Ebeg Wahyu Anom Kencono*, yang berwarna merah kombinasi lengan kuning berubah menjadi berwarna orange seperti pada periode paling awal. Kesenian ini semakin banyak peminatnya dan mulai *ditanggap* atau diundang ke berbagai daerah lain.

Pada periode ini bentuk penyajian kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* mengalami perubahan dari segi gerak, pola lantai, tata rias dan busana. Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* pada tahun ini mengalami banyak perubahan walaupun tidak lepas dari Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* pada tahun 1982. Meskipun kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan namun tidak menghilangkan kesenian tradisional *Ebeg Wahyu Anom Kencono* pada tahun 1982.

Para penari yang tampil pada saat pertunjukan *Ebeg Wahyu Anom Kencono* mayoritas adalah petani dan ada pula yang bermata pencaharian sebagai tukang kayu, tukang becak, namun ada pula yang tidak mempunyai pekerjaan. Dari menjadi penari *Ebeg*, mendapatkan hasil berupa materi yang sedikit, namun para penari *Ebeg Wahyu Anom Kencono* tidak merasa keberatan karena bagi para seniman *Ebeg* yang terpenting adalah melestarikan kebudayaan warisan nenek moyang yaitu kesenian *Ebeg* yang menjadi khas daerah Banyumas (Wawancara Ratman, 20 November 2012).

Sampai saat ini perkembangan pada kesenian tersebut tetap dijaga dan terus dilestarikan, hingga tetap dapat dinikmati para pecintanya. Memelihara sebuah kesenian tidaklah mudah, maka pendiri kesenian ini tetap mengutamakan rasa kebersamaan dan keterbukaan dalam kepengurusannya.

Dengan demikian diharapkan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan ini akan tetap ada dan terus berkembang. Sebagai media untuk memasarkan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* dibuat Spanduk, dan dipasang setiap kali kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* dipertunjukkan.



**Gambar 2: Spanduk Kesenian Ebeg Wahyu Anom Kencono**  
(Foto:Riyan,2012)

## **2. Fungsi Kesenian Ebeg**

Pada dasarnya tari memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tari upacara, tari hiburan, dan tari pertunjukan. Dalam fungsinya sebagai hiburan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* memiliki bentuk dan teknik dan garapan yang sangat berbeda dan bervariasi dengan kondisi lingkungan, serta pelaksanaan



pertunjukannya. Sebagai hiburan fungsi kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* yaitu :

Fungsi yang diutamakan untuk orang lain yaitu pertunjukan yang dalam pelaksanaannya ditujukan untuk menghibur masyarakat, fungsi yang kedua yaitu fungsi hiburan bagi diri sendiri. Dalam fungsinya untuk menghibur diri sendiri ini dilakukan baik oleh yang *menaggap* (menyelenggarakan) ataupun yang menyajikannya. Dikatakan menghibur diri sendiri karena kesenian *Ebeg Wahyu Anom* dalam pertunjukannya dapat melepaskan kepenatanan memberikan rasa puas dan senang bagi penari itu sendiri atau penyaji maupun penyelenggara pertunjukan kesenian tersebut. Sebagai hiburan utama dalam setiap kegiatan desa Papringan, kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* adalah sebagai tempat penyaluran bakat atau hobi menari bagi para pemuda desa, walaupun kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* sedang tidak *ditanggap* tetapi selalu dimainkan sebagai kesenangan para pemuda.

Kesenian berfungsi sarana pendidikan. Fungsi kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* tidak hanya hiburan saja tetapi juga sebagai sarana pendidikan hal ini dikarenakan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* cukup populer dan telah dikenal oleh masyarakat. Tidak hanya masyarakat pedesaan saja tetapi masyarakat perkotaan sehingga kesenian *Ebeg Wahyu anom Kencono* dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan masyarakat tersebut penyampainnya melalui syair-syair yang ditembangkan saat pertunjukan berlangsung. Syair-syair tersebut berisi tentang kehidupan masyarakat.

### **3. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Ebeg Wahyu Anom Kencono**

Bentuk penyajian merupakan hal yang sangat penting dalam suatu karya seni. Hal ini dikarenakan suatu bentuk karya seni senantiasa memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya sehingga karya seni tersebut terlihat menarik dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* merupakan salah satu jenis kesenian *Jathilan* yang dalam penyajiannya terdiri atas sekelompok penari yang diiringi Gendhing-gendhing Banyumasan. Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* merupakan kesenian yang hidup di masyarakat pedesaan, sehingga bentuk keseniannya sangat sederhana, terlihat dari gerak tarinya yang begitu sederhana dan diulang-ulang serta tidak memiliki patokan baku. Bentuk penyajian dalam Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* antara lain sebagai berikut :

#### **a. Struktur Adegan Ebeg Wahyu Anom Kencono**

Struktur adegan atau suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Begitu juga struktur adegan atau babak pada kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* adalah sebagai berikut:

#### **1. Periode I ( Tahun 1982-1992 )**

Sebelum kesenian *Ebeg* dipertunjukan terlebih dahulu penimbul melakukan tirakat berada dikuburan desa papringan selama satu hari satu malam, Penimbul adalah orang yang paling berperan dalam struktur penyajian agar pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* berjalan lancar. Penimbul

bertugas sebagai pembaca doa untuk meminta ijin pada roh yang berkuasa ditempat pertunjukan, menyembuhkan penari *Ebeg* yang sedang mengalami *intrans*. Penimbul adalah orang yang berkomunikasi dengan roh-roh halus, yang merupakan bagian dari Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*.

penimbul melakukan tirakat berada dikuburan desa papringan selama satu hari satu malam tujuannya adalah mengajak roh yang berada di desa papringan untuk ikut menari ketika para penari kesenian *Ebeg* mengalami *intrans* pada saat pementasan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*. Selain itu Kuda kepang yang menjadi properti pada saat pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* juga diisi dahulu oleh penimbul dengan jin atau roh dari kuburan yang didatangi oleh penimbul, sehingga pada saat pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* penari *Ebeg* membawa kuda kepang yang telah diisi. Pada saat *intrance* roh atau jin yang merasuki penari *Ebeg* adalah roh yang atau jin yg dimasukan kedalam kuda kepang tersebut. dalam Hal ini penimbul yang mengaturnya. (Wawancara Sunarko, 19 November 2012)

Dalam penyajiannya, kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan pada periode ini terbagi mnjadi 3 babak yaitu:

**1) Babak I terdiri dari:**

- a) Uyon-uyon yaitu iringan yang ditabuh sebelum pementasana untuk mengundang penonton
- b) Perkenalan para penari *Ebeg*.
- c) Sembahan 8 penjuru mata angin sebagai suatu penghormatan kepada leluhur.
- d) Jogedan Pembuka.

**2) Babak III terdiri dari :**

- a) Jogedan Selingan.
- b) *Badhutan*, yaitu Penari *Ebeg* menari menggunakan kuda kepang bersama penthul yang dibawakan penari putra menggunakan topeng badhut atau topeng yang berkarakter lucu.
- c) Tari Barong, Yaitu penari *Ebeg* menari menggunakan kuda kepang keluar menari bersama barongan

**3) Babak III terdiri dari :**

- a) *Laisan* yaitu babak dimana salah satu seorang pemain *Ebeg* terikat tali dan belum mengenakan kostum pentas dikurung dalam kurungan ayam yang sudah ditutup dengan kain berwarna hitam, dan didalamnya telah disediakan kostum. Setelah kurungan ayam yang telah ditutup kain hitam dibuka pemain *Ebeg* sudah mengenakan kostum.
- b) *Kalangan* yaitu babak dimana salah seorang pemain *Ebeg* ketika mengalami *Intrance* pemain tersebut melakukan atraksi bergelantungan ditali yang diikatkan pada dua tiang bambu yang masih muda dengan posisi kaki diatas kepala dibawah seperti binatang kalong atau kelelawar.
- d) *Janturan*, yaitu babak dimana para pemain *ebeg* mengalami *intrans* pada babak ini terkadang penonton banyak pula penonton yang ikut mengalami *intrans*.



**Gambar 3 : Pertunjukan Ebeg Wahyu Anom Kencono pada periode 1  
(Foto: Reproduksi dari Kasno, 1984)**



**Gambar 4: Pertunjukan Ebeg Wahyu Anom Kencono pada periode 1  
(Foto: Reproduksi Kasno,1987)**

## 2. Periode II ( Tahun 1992-2002 )

Pada periode ini ada sedikit perubahan struktur adegan pada periode ini karena sempat vakum dalam beberapa waktu yang cukup lama ada beberapa babak yang dihilangkan seperti babak *laisan* dan *kalongan* mulai dihilangkan karena pemain yang ahli memainkan babak *laisan* dan babak *kalongan* pergi untuk merantau keluar kota dan permintaan *penanggap* sudah jarang yang menginginkan adanya babak *laisan* dan *kalongan*. Pada babak kedua ditambah dengan tari garuda sebagai *joged* selingan.



**Gambar 5: Pertunjukan Ebeg Wahyu Anom Kencono pada periode 2  
(Foto:Sawin,1997)**

### 3. Tahun 2002-2012 (Periode III)

Pada periode ini tari struktur adegan masih sama seperti periode sebelumnya hanya saja tari garuda mulai dihilangkan dikarenakan topeng garuda dipinjam oleh grup kesenian *Ebeg* yang lain dan tidak dikembalikan lagi dan penari *Ebeg* yang mahir memainkan tari garuda pergi merantau sehingga tidak mewariskan tari garuda ke generasi selanjutnya, sehingga pada periode ini tidak lagi menggunakan tari garuda pada

Menurut Sunarko (Wawancara dengan Sunarko, 03 September 2012), Karena berganti penimbul sembahon pada periode ini dilakukan 4 penjuru mata angin saja. Lama waktu yang dipergunakan dalam pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* adalah ba'da Dzuhur. Di samping itu, sesuai dengan fungsinya kesenian *Ebeg* sekarang ini adalah sarana hiburan maka kesenian *Ebeg* akan mendapat perhatian yang cukup besar apabila dilakukan pada waktu Siang hari.



**Gambar 6: Pertunjukan Ebeg Wahyu Anom Kencono pada periode 3  
(Foto: Riyan,2012)**

Perkembangan struktur adegan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan dari periode I sampai Periode III akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 5: Perkembangan Struktur Adegan**

<b>Struktur Adegan</b>	<b>Perode I (1982-1992)</b>	<b>Periode II (1992-2002)</b>	<b>Periode III (2002-2012)</b>
Uyon-uyon	Ada	Ada	Ada
Perkenalan penari	Ada	Ada	Ada
Sembahan	Ada	Ada	Ada
Badhutan	Ada	Ada	Ada
<i>Laisan</i>	Ada	Tidak ada	Tidak Ada
<i>Kalongan</i>	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
<i>Tari Garuda</i>	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
<i>Tari Barong</i>	Ada	Ada	Ada
<i>Janturan</i>	Ada	Ada	Ada

#### **b. Gerak**

Gerakan tari dalam kesenian Rakyat *Ebeg* bersifat sangat sederhana, gerakannya banyak yang diulang-ulang, santai dan komunikatif terhadap penonton atau masyarakat yang menikmatinya. Kesenian Rakyat *Ebeg* merupakan seni tari tradisional rakyat sehingga gerakannya tidak memiliki patokan-patokan baku seperti halnya tari-tari tradisional klasik yang hidup di lingkungan keraton, yang memiliki patokan baku di dalam gerakan tarinya. Awal mula gerak tarinya muncul secara spontan dari masyarakat tanpa adanya pijakan, yang kemudian di dibuat luwes sehingga nyaman untuk digerakkan. Gerakan pada pertunjukan



kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* tidak mempunyai aturan yang baku gerak-gerak tersebut merupakan kreatifitas dari seniman *Ebeg Wahyu Anom Kencono*

### 1. Periode I ( Tahun 1982-1992)

Pada awal terbentuknya kesenian ini, gerak yang digunakan masih sangat sederhana dan hanya menggunakan pola lantai berbentuk dua garis memanjang. Bentuk gerak dalam pementasan tradisional *Ebeg Wahyu Anom Kencono* pada tahun ini masih sangat sederhana karena masih menggunakan gerakan yang diulang-ulang. Sesuai dengan iringan dan tidak mempunyai patokan baku. Ragam gerak yang digunakan antara lain *Sembahan, Junjungan, Pacak gulu, Sindhetan, Keweran* dan beberapa gerakan yang dilakukan sambil berputar atau berjalan. Banyak ragam gerak yang mengalami pengulangan sehingga terlihat monoton, dan belum banyak variasi pola lantai. Pada saat *mendem* gerak para penari *Ebeg* tergantung *indang* yang merasukinya seperti *indang kalong* yang menyerupai binatang kelelawar sehingga tingkah polah Penari *ebeg* pada saat *mendem* seperti binatang kelelawar, *indang* macan, *indang, indang* ular, *indang kethek* Pada awal penciptaan kesenian karena masih jarang alat pendokumentasian, maka dokumentasi mengenai ragam gerak awal dan pementasan tidak dimiliki oleh kesenian ini.

Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* pada saat pementasan pertama menggunakan *penthul*. *Penthul* merupakan penari yang menggunakan topeng berkarakter lucu. Biasanya *penthul* adalah orang yang sudah tua, karena dianggap lebih lucu dan sesuai dengan karakter topeng *penthul*.



**Gambar 7 : Ragam Gerak Sembahan  
(Foto: Riyan, 2012)**

## **2 . Periode II ( Tahun 1992-2002 )**

Seiring dengan berkembangnya waktu, dan karena sempat vakum dalam waktu yg cukup lama maka telah banyak perkembangan yang terjadi di Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*. Dari segi perkembangan gerak, banyak gerak yang ditambahkan dalam kesenian ini. Pada periode ini pada awal penari *Ebeg Wahyu Anom Kencono* keluar dengan membawa kuda kepang apabila pada periode sebelumnya penari *Ebeg Wahyu Anom Kencono* keluar tanpa memakai kuda kepang terlebih dahulu.

Gerak *Sembahan* pada periode ini juga mengalami perkembangan, gerak *sembahan* lebih divariasi, apabila pada periode sebelumnya *sembahan* dilakukan tanpa membawa jaran kepang pada periode ini gerak *sembahan* dilakukan dengan membawa jaran kepang disebelah kiri gerakan *sembahan* dilakukan dengan jengkeng kemudian kedua tangan kedepan melakukan *sembahan* setelah pada hitungan ke delapan kemudian kedua tangan dihentikan

sembahan dilakukan empat penjuru mata angin yaitu timur, barat, selatan dan utara. Selain ragam sembah ragam *junjungan* juga mengalami perkembangan apabila dulu ragam junjungan ritmenya lebih lambat pada periode ini lebih cepat. Selain itu juga banyak variasi pada gerakan tangan seperti *ukel*. Pada periode ini babak *laisan* dan *kalongan* pada periode ini mulai jarang dipentaskan karena banyak pemain yang mahir memainkan babak *laisan* dan *kalongan* yang pergi keluar kota untuk merantau.



**Gambar 8 : Ragam Gerak Kosekan  
(Foto: Riyan, 2012)**

### **3. Periode III ( Tahun 2002-2012 )**

Pada periode ini gerak tari Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan ini mengalami sedikit perubahan. Dari segi perkembangan gerak mengalami beberapa perkembangan gerak yang ditambahkan dalam periode ini. Pada periode ini pada saat penari *Ebeg Wahyu Anom Kencono* keluar pentas sama seperti pada periode pertama hanya saja yang membedakan apabila pada periode

pertama para penari *Ebeg Wahyu Anom Kencono* keluar secara bersama tanpa membawa kuda kepang pada periode ini para penari *Ebeg Wahyu Anom Kencono* keluar menari satu persatu. Selain itu ragam gerak yang ditambahkan antara lain *sembahan* lebih divariasi yaitu *sembahan* yang dilakukan dengan gelengan kepala, *jengkeng* kemudian tangan dihentikan dipaha kemudian melakukan *sembahan* dalam hitungan ke empat tangan kanan dihentikan samping kanan kemudian tangan kiri diletakan di lutut kaki kiri, *sembahan* masih menghadap empat penjuru mata angin.

*Sindheth* atau peralihan gerak pada periode ini juga mengalami perubahan apabila pada periode ini *Sindheth* dilakukan maju tiga langkah kedepan mundur selangkah kemudian kaki kanan dan kiri dijunjung secara bergantian. Sedangkan pada periode sebelumnya maju kedepan tiga langkah kemudian mundur satu langkah tangan kiri memegang kuda kepang tangan kanan *nguther*. Ragam *junjungan* pada periode ini masih sama seperti periode sebelumnya ritme nya lebih cepat.



**Gambar 9 : Ragam Gerak Junjungan**  
(Foto: Riyan, 2012)

Perkembangan ragam gerak Kesenian *Ebeg* wahyu Anom Kencono di desa Papringan dari periode I sampai Periode III akan disajikan dalam table sebagai berikut :

**Tabel 6: Perkembangan Gerak**

<b>Ragam Gerak</b>	<b>Perode I (1982-1992)</b>	<b>Periode II (1992-2002)</b>	<b>Periode III (2002-2012)</b>
Sembahan	Masih dalam bentuk asli	Lebih divariasi ditambah dengan gelengan kepala	Lebih divariasi ditambah dengan gelengan kepala
Sindheth	Ada	Ada lebih divariasi	Ada lebih divariasi
Keweran	Ada	Ada	Ada
Kosekan	Ada	Ada	Ada
Junjungan	Ada masih dalam bentuk aslinya	Ada lebih dipercepat	Ada Lebih dipercepat
Sirig	Ada	Ada	Ada Lebih divariasi
Gerak Kalongan	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
Gerak Macan	Ada	Ada	Ada
Gerak Kethekan	Ada	Ada	Ada
Gerak Ular	Ada	Ada	Ada

### **c. Desain Lantai**

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari. Dalam pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* terdapat beberapa desain lantai seperti melingkar, garis lurus memanjang

### 1. Periode I Tahun ( 1982-1992 )

Pada awal terbentuknya kesenian rakyat *Ebeg Wahyu Anom Kencono* desa Papringan ini, gerak yang digunakan masih sangat sederhana dan hanya menggunakan pola lantai berbentuk dua garis memanjang.

### 2. Periode II (Tahun 1992-2002)

Pada priode ini selain menggunakan pola lantai berbentuk dua garis memanjang penari *Ebeg* pada Kesenia *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas menggunakan desain lantai melingkar dan persegi empat.

### 3. Periode III (Tahun 2002-2012 )

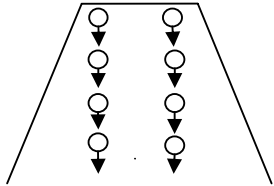
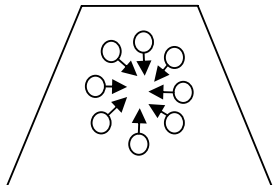
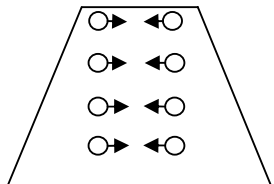
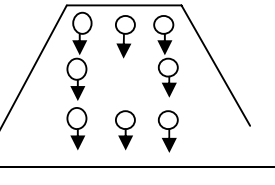
Pada Periode ini pola lantai yang digunakan sudah lebih bervariasi tidak seperti periode sebelumnya. Desain Lantai yang digunakan pada tahap ini yaitu dua garis lurus memanjang, melingkar, berhadapan dan segi empat



**Gambar 10 : Desain Lantai garis Lurus memanjang  
(Foto:Riyan,2012)**

Perkembangan desain lantai kesenian rakyat Ebeg Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan dari periode I sampai III akan disajikan dalam table sebagai berikut :

**Tabel 7: Perkembangan Desain Lantai**

<b>Desain Lantai</b>	<b>Bentuk Desain Lantai</b>	<b>Periode I (1982-1992)</b>	<b>Periode II (1992-2002)</b>	<b>Periode III (2002-2012)</b>
Dua Garis Lurus Memanjang		Ada	Ada	Ada
Melingkar		Tidak Ada	Ada	Ada
Berhadapan		Tidak ada	Tidak Ada	Ada
Segi Empat		Tidak Ada	Tidak Ada	Ada

#### **d. Tata Rias dan Busana**

Tata rias dalam kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*, yaitu menggunakan rias putra gagah. Sebagai kesenian rakyat yang tumbuh di tengah masyarakat pedesaan, busana yang digunakan oleh penari pada kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* sangat sederhana dan sopan.

Busana yang digunakan dalam kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* menggunakan warna-warna yang mencolok dengan perpaduan yang senada. Hal tersebut ditujukan agar kesenian tersebut memiliki kesan yang meriah dan menarik untuk dilihat oleh masyarakat. Kostum yang dipakai antara lain celana panjang, kain jarik, stagen, sampur, *iket* atau mahkota.

#### **1. Periode I ( Tahun 1982-1992 )**

Kesederhanaan sangat terlihat jelas pada kostum yang digunakan pada saat pertama kali Kesenian rakyat *Ebeg* ini didirikan oleh bapak Ahmad Satim. Keterbatasan dana dan masih minimnya pengetahuan dalam membuat kostum tari, maka kostum yang digunakan masih sederhana. Hanya menggunakan Kaos dan Celana berwarna hitam dan model jarik sapit urang stagen dan sampur kemudian selang dua tahun agar terlihat meriah warna menggunakan *Baju berwarna orange* milik para pemain *Ebeg* yang penting baju berwarna orange, *celana berwarna orange atau hitam selutut sampur, slempang, stagen, dan Kacamata* bagian



kepala hanya menggunakan *iket* berwarna orange, Pada periode ini penari ebeg tidak menggunakan rias sama sekali.

## **2. Periode II ( Tahun 1992-2002 )**

Periode kedua mulai terjadi perkembangan kostum pada kesenian ini. Jika pada periode pertama menggunakan kostum berbentuk kaos yang penting berwarna hitam dan orange pada periode ini mulai dibuat seragam yang paten, pada periode kedua ini menggunakan baju tari lengan panjang berwarna merah kombinasi lengan berwarna kuning ,celana panji berwarna merah atau hitam.

Selain perkembangan pada baju, irah-irahan yang digunakan juga mengalami perkembangan. Dari semula yang hanya menggunakan iket berwarna orange berganti dengan menggunakan iket bermotif batik. Pada periode ini sudah menggunakan riasan tipis.



**Gambar 11: Kostum Ebeg Wahyu Anom Kencono pada periode 2  
(Foto:Sawin,1999)**

### **3. Periode III ( Tahun 2002-2012 )**

Setelah mengalami tiga kali perkembangan kostum, pada periode ini Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan juga terdapat perkembangan kostum tari. Pada periode sebelumnya, kostum yang digunakan adalah baju lengan panjang dengan berwarna merah kombinasi lengan kuning. Sedangkan pada periode ini menggunakan warna orange seperti pada periode satu. Pergantian warna ini dilakukan untuk memberikan suasana baru pada kesenian ini.

Tidak hanya perkembangan pada baju, celana yang digunakan juga mengalami perkembangan. Dari yang semula celana panji berwarna hitam dan merah berganti menjadi celana panji yang warnanya disesuaikan dengan warna

baju yang digunakan. Celana panji yang berwarna dianggap lebih menarik dari pada yang berwarna hitam saja. Pada periode ini juga sudah menggunakan sumping pada bagian telinga dan mahkota. Selain itu, setiap kali pementasan dilaksanakan para penari *Ebeg* menggunakan kaos kaki panjang dan memakai sepatu Bandol.




**Gambar 12 : Kostum Periode 3 tampak Depan dan Belakang  
(Foto:Riyan,2012)**








**Gambar 13 : Tata Rias Ebeg Wahyu Anom Kencono  
(Foto:Riyan,2012)**

Perkembangan Tata Rias dan Busana Kesenian ebeg dari tahap 1 sampai tahap III akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 8: Perkembangan Rias dan Busana**

<b>Rias dan Busana</b>	<b>Gambar Kostum</b>	<b>Perode I (1982-1992)</b>	<b>Periode II (1992-2002)</b>	<b>Periode III (2002-2012)</b>
Rias		Tidak ada	Rias Karakter gagah	Lebih dipertebal
Busana				
Sampur		Ada	Ada	Ada

Busana	Gambar Kostum	Periode I (1982-1992)	Periode II (1992-2002)	Periode III (2002-2012)
Baju		<p>Kaos Berwarna Hitam dan Orange</p> 	<p>Lengan panjang berwarna merah lengan berwarna kuning</p> 	<p>Baju lengan panjang berwarna Orange</p> 
Jamang Sumping		Tidak Ada	Tidak ada	Ada
Celana		<p>Celana Panji berwarna hitam atau orange</p> 	<p>Celana panji hitam atau merah</p> 	<p>Celana Panji Orange hitam kombinasi lerek merah</p> 
Keris		Tidak Ada	Tidak ada	Ada

Busana	Gambar Busana	Periode I (1982-1992)	Periode II (1992-2002)	Periode III (2002-2012)
Kacamata		Ada	Ada	Ada
Irah-irahan	 	Iket berwarna Orange	Iket motif Batik	Iket motif batik dan mahkota
Kaos Kaki		Tidak memakai Kaos Kaki	Tidak Memakai Kaos Kaki	Memakai Kaos Kaki
Sepatu Bandol		Tidak memakai Sepatu Bandol	Tidak memakai Sepatu Bandol	Memakai Sepatu bandol

#### e. Iringan

Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* tidak pernah lepas dari musik pengiring, maka gerak tari dan musik iringan erat sekali hubungannya. Musik sebagai iringan atau patner memberikan dasar irama pada gerakan tarinya. Peranan musik di dalam pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* yaitu memberikan suasana yang dapat mendukung gerak tari.

### 1. Periode I ( Tahun 1982-1992 )

Iringan yang digunakan pada periode ini masih sangat sederhana hanya menggunakan *Kendhang, Gong, Saron, Demung* sebagai pengiring kesenian rakyat *Ebeg* pada periode ini. gendhing-gendhing yang digunakan: *Kulu-Kulu, eling-eling, ricik-ricik*.

### 2. Periode II ( Tahun 1992-2002 )

Untuk menarik perhatian dari penontonnya maka seniman *Ebeg Wahyu Anom Kencono* desa Papringan juga mengadakan perubahan dan penyesuaian pada musik pengiring. Dalam perkembangannya sekarang ini sudah cukup lengkap antara lain: *Gong, Bonang penerus, Bonang, Kendhang, Saron, Demung*.

Gendhing yang cukup populer dan sering didendangkan oleh kesenian *ebeg grup wahyu anom kencono* yaitu : *Kulu-kulu, eling-eling, ricik-ricik. Renggong lor, Bendrong kulon, renggong manis, waru dhoyong, luruk lumba,*

### 3. Periode III ( Tahun 2002-2012 )


Iringan yang digunakan pada tahap ini masih menggunakan seperangkat gamelan seperti tahap sebelumnya. yaitu : *Gong, Bonang penerus, Bonang, Kendhang, Saron, Demung, Bass, Simbal, campur*. Gendhing-gendhing yang sering didendangkan pada periode ini adalah *bendrong kulon, Eling-Eling, Kulu-kulu, Renggong Manis, Ricik-ricik, Surung dhayung, luruk lumba, Renggong lor, renggong manis, Waru Dhoyong*. Selain gending-gendhing banyumasan sesekali juga memainkan lagu yang sedang populer seperti *motor anyar, iwak peyek*.



**Gambar 14 : iringan Ebeg**  
(Foto: Riyan,2012)

Perkembangan iringan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan dari periode I sampai Periode III akan disajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

**Tabel 9: Perkembangan Iringan**

Alat Musik	Gambar Alat Musik	Periode I (1982-1992)	Periode II (1992-2002)	Periode III (2002-2012)
Kendhang		Ada	Ada	Ada
Gong		Ada	Ada	Ada



Alat Musik	 <b>Gambar Alat Musik</b>	Periode I (1992-1992)	Periode II (1992-2002)	Periode III (2002-2012)
Kenong		Tidak Ada	Ada	Ada
Bonang		Tidak Ada	Ada	Ada
Bonang Penerus		Tidak Ada	Ada	Ada
Saron		Ada	Ada	Ada
Demung		Ada	Ada	Ada

<b>Alat Musik</b>	<b>Gambar Alat Musik</b>	<b>Periode I (1982-1992)</b>	<b>Periode II (1992-2002)</b>	<b>Periode III (2002-2012)</b>
Simbal		Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
Bass Drum		Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
Snar Drum		Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
Campur		Tidak Ada	Ada	Ada

Perkembangan Gendhing –gendhing Kesenian Ebeg Wahyu Anom

Kencono di desa Papringan dari periode I sampai III akan disajikan dalam table sebagai berikut:

**Tabel 10: Perkembangan Gendhing**

<b>Gendhing</b>	<b>Periode I (1982-1992)</b>	<b>Periode II (1992-2002)</b>	<b>Periode III (2002-2012)</b>
Wal Mustofa	Ada	Ada	Tidak Ada
Kulu-kulu	Ada	Ada	Ada
Bendrong kulon	Ada	Ada	Ada
Eling-eling	Ada	Ada	Ada
Renggong Manis	Tidak Ada	Ada	Ada
Ricik-ricik	Ada	Ada	Ada
Surung dhayung	Tidak ada	Ada	Ada
Luruk lumba	Tidak Ada	Ada	Ada
Renggong Lor	Tidak Ada	Ada	Ada
Waru Dhoyong	Ada	Ada	Ada
Iwak peyek	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
Motor Anyar	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada

#### **f. Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* adalah ditempat yang luas misalnya dilapangan atau halaman rumah. Tempat pentas pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* karena Kesenian *Ebeg* ditarikan oleh 8 penari yang membawa property kuda kepang dan ragam gerak dengan volume yang lebar.

##### **1. Tahun 1982-1992 ( Periode I )**

Tempat pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* ini sama seperti kesenian *Ebeg* lainnya dalam pementasannya dipertunjukan di tempat-tempat terbuka seperti di halaman rumah , lapangan atau di alun-alun.



**Gambar 15: Kesenian Ebeg di Halaman Rumah  
(Foto: Kasno,1987)**

## **2. Periode II ( Tahun 1992-2002 )**

Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* pada periode ini tempat pertunjukannya masih menyesuaikan dengan jenis acara dapat dilakukan di lapangan tanpa mengurangi kenyamanan penonton untuk menyaksikan pertunjukan tersebut dengan memanfaatkan sisi-sisi ruang agar tercipta keleluasaan dalam gerak si penari dengan pengrawit , sehingga tercipta suasana kenyamanan tanpa terikat tempat pertunjukan.

## **3. Periode III (Tahun 2002-2012)**

Tempat pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* pada periode ini disesuaikan dengan keinginan orang yang mempunyai hajat sampai saat ini

kesenian *Ebeg* dipentaskan di tempat-tempat terbuka. Dari Periode I,II dan III tempat pertunjukannya masih ditempat-tempat terbuka.



**Gambar 16: Kesenian Ebeg dipertunjukan di Lapangan Terbuka  
(Foto: Riyan,2012)**

Perkembangan Tempat pertunjukan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* pada periode I,II dan III akan disajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

**Tabel 11: Perkembangan Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan	Periode I (1982-1992)	Periode II (1992-2002)	Periode III (2002-2012)
Lapangan/ Alun-alun	Belum	Sudah Ada	Sudah Ada
Halaman Rumah	Sudah Ada	Sudah Ada	Sudah Ada
Tempat Wisata	Belum	Belum	Sudah Ada

#### **g. Perlengkapan tari (Properti)**

Perlengkapan tari atau properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tataan tari atau koreografi (soetedjo 1983:60)

##### **1. Periode I ( Tahun 1982-1992)**

Perlengkapan yang diperlukan sebagai pendukung dalam pementasan kesenian *Ebeg* pada periode ini yaitu kuda kepang merupakan properti utama dalam pementasan *Ebeg Wahyu Anom Kencono*, *Cambuk* yang digunakan untuk mencambuk para pemain *Ebeg* pada saat pemain sedang *intrance*. *Batu* yang digunakan sebagai media atraksi pemain. *Topeng penthul* yang digunakan *penthul* sebagai properti. Tali dan dua tiang bambu yang masih muda yang digunakan pada babak *Kalongan*, Kurungan ayam digunakan pada babak *Laisan* pada periode ini. (Wawancara, Sunarko 20 November 2012).

##### **2. Periode II dan III ( Tahun 1992-2012 )**

Perlengkapan tari yang diperlukan sebagai pendukung pada periode ini yaitu sesajen, Bentuk sesaji masih sama pada periode sebelumnya Selain sesaji properti pada periode ini menggunakan *Barongan*, *Batu*, dan *Cambuk* sebagai media atraksi para pemain *Ebeg*, *Topeng* yang digunakan *pentul* sebagai properti. Pada periode ini perlengkapan properti pada babak *laisan* dan *kalongan* mulai tidak dipentaskan karena banyak pemain yang mahir memainkan babak ini pergi keluar kota untuk merantau.



**Gambar 17: Barongan**  
(Foto: Riyan,2012)



**Gambar 18: Kuda Kepang dan Sesaji**  
(Foto: Riyan,2012)





**Gambar 19: Cambuk atau *Pecut* sebagai properti**  
(Foto: Riyan,2012)



**Gambar 20:Penari saat *mendem* dilempar batu**  
(Foto: Riyan,2012)





**Gambar 21:**Penari saat *mendem* sedang dicambuk  
(Foto: Riyan,2012)

Perkembangan Properti Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* Pada periode I,II dan III akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 12: Perkembangan Property**

<b>Property</b>	<b>Tahap I (1982-1992)</b>	<b>Tahap II (1992-2002)</b>	<b>Tahap III (2002-2012)</b>
Topeng Penthul	Ada	Ada	Ada
Barongan	Ada	Ada	Ada
Bambu dan tali untuk babak kalongan	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Batu	Ada	Ada	Ada
Kuda Kepang	Ada	Ada	Ada
Cambuk	Ada	Ada	Ada

## **h. Sesaji**

Pandangan masyarakat tentang sesaji yang terjadi di sekitar masyarakat, khususnya yang terjadi didalam masyarakat yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental..

Sesaji memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesai ini untuk mencari berkah. Pemberian sesaji ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi.

Prosesi ini terjadi sudah sangat lama, bisa dikatakan sudah berasal dari nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran – pemikiran yang *religious*. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu, yang bersifat duniawi.

(<http://sasanuswantara.wordpress.com/2011/03/08/makna-sesajen-menurut-ajaran-sunda/#more-424>) Diunduh pada 13 April 2013. Begitu juga dengan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* menggunakan sesaji. Sesaji merupakan *ubo rampe* yang wajib ada di setiap pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*.

### **1. Periode I ( Tahun 1982-1992 )**

Pada periode ini setiap kali kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* dipertunjukan, terlebih dahulu menyiapkan sesaji yang berupa kacang goreng, Kembang mawar dan Kantil, Gula batu, *Pepes tempe*, Pisang emas, Pisang ambon, Pisang raja, *Ketan*, Rokok tapel kuda, Rokok menyan bangjo, Bedhak (*parem*), Minyak duyung, Pari, *Beneman* (Singkong Bakar), *Ampo* (tanah

Liat), Daun Sirih, Kinang, Sambetan, *Omboran* (*Dhedek*, rumput teki, Rumput jampang Pait), *Aras Gedhang*, *Puncet* (Tumpeng) Daun Dhadap, Daun Kelor, *Wedang kopi*, *Wedang Teh*, *Cerancam* (Telur ayam kampung dicampur santan), *Wedang bening*, *Wedang Tape*, *Wedang Jembawuk* (*Jipang* dan *Kopi*), *Kungkuman Kembang Telon*, Menyan.

Sebelum pertunjukan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* dimulai terlebih dahulu meletakkan sesaji di antara kuda kepang yang sudah ditata di arena pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*, sesaji tersebut berupa: Kelapa muda, Bunga mawar, Kenanga dan Kantil dan membakar kemenyan yang dilakukan oleh penimbul. Setelah penimbul selesai membakar kemenyan, pawang melafalkan doa-doa. Tujuan dari pembakaran kemenyan dan penyajian sesaji adalah untuk meminta ijin atau dalam istilah jawa *kulonuwun* pada roh-roh yang berkuasa atau *mbahurekso* di tempat pertunjukan agar tempat pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu anom Kencono* berlangsung roh-roh yang berkuasa ditempat pertunjukan agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono*. Pada periode ini terdapat babak *kalongan* dan *laisan*. Sesaji kalongan yaitu berupa *gedhang longok*, *Kembang telon*, *sambetan*, *jajan pasar*, *rokok*, *jipang*, *kacang*, *kinang*. Semua sesaji pada babak kalongan digantung ditali yang diikatkan pada bambu setinggi 7 meter, sedangkan sesaji yg terdapat pada babak *laisan* yaitu *Kembang telon*, *minyak wangi*, *pupur*, *kinang*. Semua sesaji pada babak *laisan* tersebut dimasukan kedalam kurungan yang menutupi penari *Ebeg* pada babak *laisan*.



## 2. Periode II dan III Tahun (1992-2012)

Sesaji pada periode ini mengalami perubahan yaitu sesaji yang dibuat khusus pada babak *kalongan* dan *laisan* sudah dihilangkan karena pada periode ini babak *kalongan* dan *laisan* sudah tidak ada.



**Gambar 24 : Sesaji**  
(Foto: Riyan,2012)

### i. Tata Lampu atau Cahaya

Kesenian Ebeg Wahyu Anom Kencono dilaksanakan di siang hari sehingga tidak memerlukan lampu-lampu yang khusus dah hanya pencahayaan sinar matahari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang perkembangan bentuk penyajian Kesenian *Ebeg wahyu Anom Kencono* yang telah dilakukan di desa Papringan Kecamatan Banyumas , maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* yang mengalami perkembangan antara lain pelaku atau pemain kesenian Ebeg pada periode dua mulai mempunyai penari perempuan pada periode tiga. Penari perempuan kesenian Ebeg *Wahyu Anom Kencono* mulai sudah tidak pernah ikut menari lagi karena kebanyakan penari perempuan sudah mempunyai anak dan tidak mempunyai waktu untuk menari, sedangkan anak laki-laki masih ikut tampil pada saat pertunjukan meskipun tidak terlalu sering, struktur adegan pada periode satu terdapat babak *laisan* dan *kalongan*, pada periode dua dan tiga babak *laisan* dan *kalongan* mulai dihilangkan dikarenakan penari atau pemain yang mahir memainkan babak *kalongan* dan *laisan* pergi keluar kota dan tidak mengajarkan ke generasi yang baru. gerak yang terdiri atas *Pacak gulu*, *Junjungan*, *Sembahan*, *Ukel*. Kostum yang mengalami empat kali perubahan dari periode satu ke periode tiga. Pola lantai yang semula hanya berbentuk dua garis lurus, kemudian berkembang melingkar, berhadapan dan segi empat.

Perlengkapan yang digunakan dalam Kesenian *Ebeg* antara lain *jaran kepang, barongan, Pecut (Cambuk) topeng penthul*. Topeng *penthul* hanya digunakan oleh penari *penthul* saja. Sedangkan properti lain digunakan penari *Ebeg*. Sedangkan untuk elemen lain tidak banyak mengalami perubahan.

2. Perkembangan Kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dari periode satu hingga periode mengalami banyak perubahan. Dengan adanya perkembangan, kesenian rakyat ini menjadi lebih baik dan memiliki nilai keindahan yang tinggi.
3. Perkembangan Kesenian Rakyat *Ebeg Grup wahyu Anom Kencono* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain
  - a. Faktor pendukung
    - 1) Regenerasi penari
    - 2) Minat masyarakat tinggi
    - 3) Perhatian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tinggi
  - b. Faktor penghambat
    - 1) Kurangnya keuangan atau pendanaan
    - 2) Tempat latihan yang kurang memadai

## B. Saran

Dari kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut

Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas untuk lebih memberikan dukungan kepada Kesenian *Ebeg* di desa Papringan baik semangat maupun materi. Lebih sering menampilkan kesenian ini dalam berbagai acara yang menunjukkan bahwa Kesenian *Ebeg* sebagai identitas kesenian tradisional dari Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, kesenian ini akan tetap terus berkembang dan dapat dilestarikan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa.

1. Kepada kelompok Kesenian Rakyat *Ebeg* di desa Papringan, Kecamatan banyumas Kabupaten Banyumas.
  - a. Terus bersemangat untuk terus mengembangkan, memelihara dan melestarikan kesenian tradisional, khususnya kesenian rakyat *Ebeg*.
  - b. Menertibkan dan menata penyimpanan arsip-arsip serta dokumentasi milik kesenian agar tetap terjaga dengan baik.
  - c. Kembali rutin latihan-latihan dengan jadwal yang lebih tertata, disertai kegiatan yang menggiatkan untuk latihan seperti rapat keanggotaan, sehingga dalam setiap kali pementasan dapat menyajikan tarian dengan baik dan menambah kekeluargaan antar anggota.



- d. Selalu menciptakan kerukunan dan kekeluargaan dalam kelompok kesenian, sehingga tetap terjalin kehidupan yang damai dan tentram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta. Pustaka.
- Harymawan. RMA 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koderi, 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV Metro Jaya
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Meleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Milles B., & Huberman A. *Analisis Data Kualitatif*. 1992. Jakarta: UI-Press
- Poerwodarminto, W.I.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Priyanto, Wien Pudji. 2004. *Diktat Kuliah Tata Teknik Pentas*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sal Murgiyanto. 2002. *Kritik Tari*. Jakarta. MSPI.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Seriati, Ni Nyoman. 2008. *Diktat Komposisi dan Koreografi I*. Yogyakarta. PST, FBS, UNY.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari ( Tejemahan The Basic Elements by La Meri)*. Yogyakarta. ASTI
- \_\_\_\_\_. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta. ASTI
- \_\_\_\_\_. 2003. *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Ben. 1991. *Etika Tari II Kumpulan Karya Ilmiah I/01-Mei*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Supardja & Supartha I.G.N. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Depdikbud.
- Soetedjo, Tebok .1983. *Diktat Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI

Sutiyono, 2009. *Puspawarna seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta. Kanwa publisher

Wardhana, wisnoe. 1990. *Pendidikan seni Tari*. Jakarta: Depdikbud

Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Media Pustaka Seni Indonesia

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press

Widyastuti, Sri Harti. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni dan Budaya*. Makalah

## Lampiran 1

### GLOSARIUM

<i>Penimbul/ Dalang</i>	: Orang yang mengatur jalannya pertunjukan Kesenian.
<i>Jengkeng</i>	: Salah satu sikap menari dengan tumpuhan salah
<i>Ebeg</i>	: Kesenian tradisional yang propertinya menggunakan kuda-kudaan terbuat dari kulit anyaman bambu.
<i>Khawulan/nadzar</i>	: Janji seseorang yang wajib di lakukan setelah menerima suatu keinginan yg sudah dikabulkan Allah SWT.
<i>Karawitan</i>	: Alat musik tradisional gamelan.
<i>Indhang</i>	: Jin atau roh yang merasuki penari
<i>Kostum</i>	: Segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang terdiri atas pakaian atas dan bawah
<i>Kendhang</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit binatang .

<i>Khitanan</i>	: Upacara sunatan.
<i>Lengger</i>	: Kesenian tradisional dengan gerakan tarinya dinamis dan lincah mengikuti irama khas Banyumasan dengan didominasi dengan gerakan pinggul sehingga terlihat sangat menggemaskan..
<i>Lampah</i>	: Jalan
<i>Penabuh</i>	: Orang yang memainkan alat atau iringan ketika pelaksanaan pertunjukan kesenian.
<i>Penari</i>	: Orang yang menarikan tari..
<i>Sesaji</i>	: Persembahan terhadap roh leluhur.
<i>Sesepuh</i>	: Orang yang dituakan.
<i>Sembahan</i>	: Menyembah.
<i>Sampur</i>	: Kain panjang yang digunakan untuk menari.
Barongan	: orang bertopeng barong atau sejenis topeng ular dalam pertunjukan kesenian <i>Ebeg</i>
Jarit	: Kain yang dipakai atau dikenakan penari, biasanya terbuat dari bahan batik
Kejawen	: tradisi Jawa

Menyan	: Sejenis dupa untuk mengharumkan ruangan. Dalam ritual magis, asap menyan diyakini sebagai sarana memanggil arwah
Sesajen	: Makanan (bunga-bunaan dsb) disajikan pada roh halus
Macak	: Merias diri
Mbahurekso	: Roh penjaga yang berkuasa pada suatu tempat atau benda.
Penthul	: Orang bertopeng dalam pertunjukan kesenian .
Sampur	: Kostum tari Jawa yang berbentuk kain persegi panjang dengan panjang kira-kira dua kali tinggi manusia dan lebar sekitar 25-50 cm yang dililitkan pada pinggang, pundak, atau leher menjuntai ke bawah sampai mata kaki.

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

#### A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian *Ebeg* di Desa papringan Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

#### B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah kesenian *Ebeg* ?
2. Fungsi kesenian *Ebeg*?
3. Perkembangan bentuk penyajian ebeg

#### C. Kisi-kisi Observasi

**Tabel 5. Pedoman Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Ebeg</i>	
2.	Fungsi Kesenian <i>Ebeg</i>	
3.	Bentuk penyajian kesenian Ebeg di desa Papringan Kecamatan Banyumas	

4.	Kabupaten Banyumas Perkembangan bentuk penyajian kesenian Ebegdi desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.	
----	---	--



### **Lampiran 3**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

##### **A. Tujuan**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Ebeg di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”.

##### **B. Pembatasan**

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah kesenian *Ebeg*
2. Fungsi Kesenian Ebeg
3. Bentuk penyajian kesenian Ebeg
4. Perkembangan Bentuk penyajian kesenian Ebeg

##### **C. Responden**

1. Seniman kesenian *Ebeg*
2. Tokoh masyarakat
3. Masyarakat setempat

#### D. Kisi-kisi Wawancara

**Tabel 6. Pedoman Wawancara**

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	keterangan
1.	Sejarah	<p>a. Tahun terciptanya kesenian <i>Ebeg</i> di desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas</p> <p>b. Pencipta kesenian <i>Ebeg</i> di desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.</p> <p>c. Fungsi kesenian <i>Ebeg</i> di desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.</p>	
2.	Fungsi kesenian <i>Ebeg</i> di desa papringan	Fungsi kesenian <i>Ebeg</i>	

	kecamatan banyumas kabupaten banyumas		
3.	Bentuk Penyajian Kesenian Ebeg Wahyu anom Kencono di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas	a. Struktur adegan b. Gerak c. Tata arias dan busana d. Desain lantai e. Iringan f. Property g. Sesaji	
4.	Perkembangan bentuk Penyajian Kesenian Ebeg Wahyu anom Kencono di	a. Perkembangan struktur adegan b. Perkembangan gerak c. Perkembangan tata arias dan busana d. Perkembangan desain lantai	

	desa	e. Perkembangan Iringan	
	Papringan	f. Perkembangan property	
	Kecamatan	g. Perkembangan sesaji	
	Banyumas		
	Kabupaten		
	Banyumas		

#### E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Ebeg* ?
2. Apa fungsi kesenian *Ebeg* ?
3. Sudah mengalami perubahan berapa kali dari tahun berapa ?
4. Perkembangan Struktur adegan ?
5. Perkembangan gerak *ebeg*?
6. Perkembangan desain lantai?
7. Perkembangan tat arias dan busana?
8. Perkembangan tempat pertunjukan
9. Perkembangan sesaji?
10. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan bentuk penyajian *ebeg*?

## Lampiran 4

### PANDUAN DOKUMENTASI

#### A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Ebeg* di desa Papringan, Kecamatan banyumas, Kabupaten Banyumas.

#### B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *Ebeg*

### C. Kisi-kisi Dokumentasi

**Table 7. Pedoman Dokumentasi**

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Musik iringannya	
2.	Buku catatan	a. Catatan kesenian <i>Ebeg</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video kesenian <i>Ebeg</i>	

**Lampiran 5****Urutan gendhing****A. Babak I terdiri dari:**

1. Uyon-uyon :
  - a. Manyar Sewu Banyumasan
  - b. Kutut Manggung
  - c. Tludur guritan
2. Jogedan pembuka
  - a. Manyar sewu
  - b. Eling-eling
  - c. Ricik-ricik
  - d. Surung dhayung
  - e. Renggong manis

**B. Babak II terdiri dari :**

1. Jogedan Selingan:
  - a. Sambel kemangi
  - b. Motor Anyar
  - c. Waru dhoyong
  - d. Senggot
  - e. Gudril
  - f. Padang wulan

**C. Babak III terdiri dari :**

*Tari Barong, Janturan, :*

- a. Eling-eling
- b. Ricik-ricik
- c. Bendrong Kulon
- d. gudril
- e. Luruk lumba
- f. Mendung-mendung
- g. Menyuri
- h. Renggong manis



**Lampiran 6**

*Notasi Tringan Ebeg*

*Wahyu Anom*

*Xencono*



5	.	3	.	2	.	(1)
<u>2</u>	<u>3</u>	<u>2</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	6	3
te-	mon	na-	na	te-mon	na - na	

2	.	1	.	5	.	3
					3	5
					6	1
					te-mon	na- na

5	.	6	.	1	.	(6)
<u>1</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>1</u>	3	2
mumpung	sim -	pe	wong	tu- wa -	ne	

## C Irama lancar

1	.	6	.	3	.	2
				<u>2</u>	<u>2</u>	<u>1</u>
				Ri -	cik	rin -
						cang

5	.	3	.	2	.	(1)
<u>2</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>6</u>	<u>5</u>	3	3
kranjang	a -	rang	pe- nya- wak	wa -	lang	

2	.	1	.	5	.	3
				3	3	3
				pang	ling	wong -
						e

5	.	6	.	1	.	(6)
3	5	6	5	6	5	3
o -	ra	pang -	ling	se -	wa -	ra -
						ne

.	1	.	6	.	3	.	2
.		.		.		.	
2	1	<u>6</u>	<u>5</u>	3	3	<u>5</u>	<u>3</u>
pleng -	gah -	a -	ne	pra	ben -	da -	ra
.	2	.	1	.	5	.	3
.		.		.		.	
				3	5	3	3
				go -	yang	a -	ti
.	5	.	6	.	1	.	(6)
.		.		.		.	
3	5	6	5	6	5	<u>3</u>	<u>6</u>
go -	yang -	e	a -	ti	ka -	wu -	la

Peralihan ke irama tanggung:

.	1	.	6	.	3	.	2
.		.		.		.	
1	2	<u>6</u>	<u>5</u>	3	6	<u>5</u>	<u>3</u>
lum -	pang	am -	ba	mung -	gweng	pa -	yon
.	2	.	1	.	5	.	3
.		.		.		.	
				3	2	<u>5</u>	<u>3</u>
				lang	lang	e -	na

. 5 . 3 . 2 . (1)  
 2 3 1 3 2 6 3 5 3 2 1  
 nja - luk ma - dhang la-wuh can - thor

. 2 . 1 . 5 . 3  
 1 2 1 2 1 1 3 2 3 2 3 2 1 3 3  
 o - ra na- na canthor/moh ma-dhang lawuh-e can - thor  
 sgk

. 5 . 6 . 1 . (6)  
 6 1 5 1 6 3 2 2 1 6  
 nja-luk bo - jo da- di man - dhor

E. Menuju suwuk kembali bagian C (irama lancar)

. 1 . 6 . 3 . 2 .  
 2 2 1 2  
 le - mud ing - krang

. 5 . 3 . 2 . (1)  
 2 3 2 1 2 3 2 1  
 ma - ru - tu sa - ba - ning ka - rang

. 2 . 1 . 5 . 3  
 3 5 3 3  
 mu - rang mu - ring

5 . 6 . 1 . (6)  
 3 5 6 5 6 5 3 6  
 wong dhe - men a - rang ke - san - dhing

1 . 6 . 3 . 2  
 2 2 1 2  
 su - ket la - tar

5 . 3 . 2 . (1) \*  
 2 1 2 6 5 3 3 5 3 2 1  
 ce - lu - lang ci - ut go - dhong - e

2 . 1 . 5 . 3  
 3 5 3 3  
 a - ja dreng- ki

5 . 6 . 1 . (6)  
 3 5 6 5 6 5 3 6  
 wong u - rip tung - gal se - bu - mi

\* 2 . 1 . 5 . 3  
 Suwuk: 3 5 3 3  
 a - ja dreng- ki

5 . 6 . 1 . (6)  
 3 3 2 2 3 1 2 1 6  
 wong u - rip tung - gal se - bu - mi

Bendrong Kulon, lc. lrs. sl. sanga

Irama lancar

Bk : . 2 1 6 . 2 1 6 . 3 . 2 . 3 . (5) .

. 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . (6)

. 2 . 6 . 2 . 6 # . 2 . 6 . 2 . (5)

Irama dados:

[	.	2	.	5	.	2	.	5
---	---	---	---	---	---	---	---	---

5 3 2 2 2 3 5 5

E - bung su- ci e -bung su- ci

. 2 . 5 . 2 . (6)

2	2	5	<u>3</u>	<u>5</u>	.	2	<u>1</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	<u>6</u>	6
den	o-bong	su	-			lu	-	he	ma	-	ti

. 2 . 6 . 2 . 6

.	6	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>1</u>	6	<u>1</u>	6	<u>6</u>	<u>5</u>
	pa	-	nas	nga-ti		pa	-	nas	nga-ti ra

. 2 . 6 . 2 . (5)

<u>6</u>	<u>1</u>	.	6	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	5	<u>3</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>5</u>	5
ma			de	ma-	ru	tung-		gal	se	-	bu	-	mi

. 2 . 5 . 2 . 5  
 . 5 5 5 3 2 2 3 5 5  
 Gu-nung gunung digawe sa-wah

. 2 . 5 . 2 . (6)  
 . 2 2 5 3 5 2 1 6 1 6 6  
 ke pri-we go le mba - nyo - ni

. 2 . 6 . 2 . 6  
 6 1 2 3 2 1 1 6 6  
 du- rung du-rung digawe salah

. 2 . 6 . 2 . (5)  
 6 1 2 6 1 5 3 2 2 5 5  
 ke pri-we go le ngla - ko - ni



Eling-eling, lc. lrs. sl. manyura

Bk. : . 6 6 5 3 2 2 5 2 3 5 6 1 (6)

## A. Balungan gendhing

. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . (6)

. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 5 . 1 . (6)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . (5)

. 6 . 5 . 3 . 2 # . 3 . 5 . 1 . (6)

## B. Irama dados

[ . 1 . 6 . 1 . 5  
 1̇ 2̇ 2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 5̇  
 E- ling e - ling

. 1 . 5 . 1 . (6)  
 5 5 5 5 5 6 5 3 3 6 6  
 sa- pa e - ling ba- li- a ma- ning

. 1 . 6 . 1 . 5  
 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 6̇ 1̇ 6̇ 5̇ 5̇  
 tu - ri ra - wa

. 1 . 5 . 1 . (6)  
 2̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 6̇  
 ku len tang kem - bang ku yanti

3 . 2 . 3 . 2  
6 3 5 3 5 6 5 3 2  
 ra - ma

3 . 5 . 6 . (5)  
 2 3 5 3 3 5 3 2 3 5  
 gu ran dangan gu ra ndangan

6 . 5 . 3 . 2  
 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇  
 gu ran da ngan gu ran da ngan

3 . 5 . 1 . (6) ]  
 2̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 6 5 3̇ 6̇ 6  
 nggo let ti sing e man ma ning

3 . 1 . 6 . 1 . 5  
 1̇ 2̇ 6̇ 1̇ 6̇ 5̇ 5  
 Li sus ka - li

1 . 5 . 1 . (6)  
 5 5 5 5 5 6 5 3 5 6  
 ke dhung je ro ba nyu ne mi - li

1 . 6 . 1 . 5  
 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 6̇ 1̇ 6̇ 5̇ 5  
 Li sus ka - li

1 . 5 . 1 . (6)

5 5 6 5 6 5 3 5 6  
ke chung jo ro ba nyu mi li

3 . 2 . 3 . 2

6 1 6 1 2  
ra - ma

3 . 5 . 6 . (5)

1 2 3 2 6 1 6 5 5  
me neng so - ten

6 . 5 . 3 . 2

5 5 1 6 1 5 3 2  
me neng so ten me neng so ten

3 . 5 . 1 . (6)

2 2 5 3 5 2 1 2 1 6 6  
a ti ne bo lar ba lar an

Kulu-kulu, lc. lrs. sl. manyura

Bk. : . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . (2)

Irama tanggung:

. 6 . 3 . 6 . 2 . 6 . 3 . 6 . 5

. 6 . 3 \* . 6 . 5

sn. 2 3 5 5 5  
Ku - lu ku - lu

. 6 . 3 . 6 . (2)

3 5 6 3 3 5 3 2 3 2 2  
jarit si - ji o-ra di - wa - suh

Irama dados:

sgk . 6 . 3 . 6 . 2  
2 2 2 2 2 2 2 i i i i i 6 6 i 2 2  
Ku-lu ku-lu ku-lu ku-lu ja-rit si-ji ora di wa-suh

. 6 . 3 . 6 . (5) +

sn 6 i 2 i 2 6 5 6 3 6 5  
man e - man du-ren da - wa

. 6 . 3 . 6 . 5

5 5 5 3 3 5 2 3 5  
ge-lu-dhug mo - ni ke - ti - ga

6 . 3 . 6 . (2)  
 3 5 6 3 2 3 5 3 5 3 2 2  
 wis ge - mle - ger kru-ngu randha te-gin a-nyar

6 . 3 . 6 . 2  
 2 2 2 2 2 2 2 3 1 1 1 1 1 1 6 1 2 2  
 wis gemleger wis gemle ger krungu randha te - gin a- nyar

6 . 3 . 6 . (5) \*  
 6 1 2 3 2 6 5 6 6 5 3 5 5  
 man e - man ku- nir wa - na

6 . 3 . 6 . 5  
 5 2 3 5 5 5 5 3 3 5 2 3 5  
 ra- ma- ne lem-pu-yang am-ba go-dhonge

6 . 3 . 6 . (2) ]  
 2 1 2 3 2 3 5 6 3 5 3 2 2  
 te- mon na - na mumpung sim- pe wong tu- wa- ne

5 5 5 3 3 5 2 3 5  
 se - pur di sel li- wat meng ma-lang

2 2 1 2 3 3 5 3 5 3 2 2  
 pu- pur- e kan- del a - nu go tu- tup lo wang

## Lampiran 7

### FOTO PEMENTASAN



Gambar: Pengiring Kesenian *Ebeg*  
(Foto : Riyan Desember 2012)



Gambar 13 : Pementasan Kesenian *Ebeg*  
(Foto : Riyan, Desember 2012)



Gambar : Penari *Ebeg* melakukan atraksi pada saat *mendem*  
(Foto : Riyan Desember 2012)



Gambar : Penimbul saat menyembuhkan penari dari *mendem*  
(Foto : Riyan, Desember 2012)

## Lampiran 8

**PAGUYUBAN KESENIAN EBEG  
“WAHYU ANOM KENCONO”  
DESA PAPRINGAN  
KEC. BANYUMAS KAB. BANYUMAS**

---

- |                 |                  |
|-----------------|------------------|
| 1. Sri Purwati  | : Pelindung      |
| 2. Kasno        | : Ketua          |
| 3. Penasihat    | : Nardi          |
| 4. Waluyo       | : Penimbul       |
| 5. Sartam       | : Penimbul       |
| 6. Joyo Martono | : Bendahara      |
| 7. Raslam       | : Ketua Gamelan  |
| 8. Sawin        | : Ketua Tari     |
| 9. Karsono      | : Bonang         |
| 10. Siwan       | : Bonang Penerus |
| 11. Sudar       | : Demung         |
| 12. Tasum       | : Saron          |
| 13. Raslam      | : Saron          |
| 14. Kendhang    | : Aji            |
| 15. Gong Campur | : Jimun          |
| 16. Gong Ageng  | : Jimun          |

### **Penari Ebeg**

17. Restu
18. Nurdin
19. Regol
20. Gembus
21. Ratman
22. Agus
23. Kikil
24. Asep
25. Andes
26. Andi



**Lampiran 9**

# *Surat Keterangan Responden*

**SURAT KETERANGAN RESPONDEN**

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama *Raslan* :

Tempat, Tanggal lahir *30/5 62*.

Pekerjaan *sewasta ketua kerawitan*.

Menerangkan bahwa :

Nama : Riyan Martigandhani

NIM : 08209241019

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *"Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg Grup Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas"*

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Papringan, 20 Desember 2012

  
Responden

*Raslan*.

**SURAT KETERANGAN RESPONDEN**

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama : *Sumiati*  
Tempat, Tanggal lahir : *18 April 1965*  
Pekerjaan : *Sinden*

Menerangkan bahwa :

Nama : Riyan Martigandhani  
NIM : 08209241019  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *"Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg Grup Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas"*

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Papringan, 20 Desember 2012

Responden

### SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama : Sawin  
 Tempat, Tanggal lahir : Bms. 27 Jan 57  
 Pekerjaan : Supir

Menerangkan bahwa :

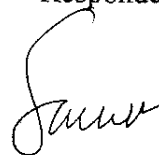
Nama : Riyan Martigandhani  
 NIM : 08209241019  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *"Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg Grup Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas"*

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Papringan, 20 Desember 2012

Responden



### SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama *Jimu* :

Tempat, Tanggal lahir *Banyumas. 1-12-1991-*

Pekerjaan *TANI (ANGGOTA).*

Menerangkan bahwa :

Nama : Riyan Martigandhani

NIM : 08209241019

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *"Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg Grup Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas"*

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Papringan, 20 Desember 2012

Responden

*Jimu*

**SURAT KETERANGAN RESPONDEN**

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama : Sunarko  
Tempat, Tanggal lahir : Bms. 18 Maret 1966  
Pekerjaan : Penimbul

Menerangkan bahwa :

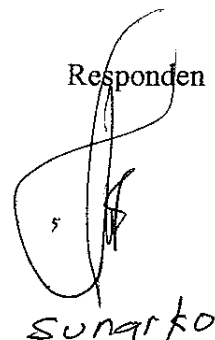
Nama : Riyan Martigandhani  
NIM : 08209241019  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *"Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg Grup Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas"*

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Papringan, 20 Desember 2012

Responden



Sunarko

**SURAT KETERANGAN RESPONDEN**

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama : *Kasno* :

Tempat, Tanggal lahir : *Banyumas- 2-10-1963.*

Pekerjaan : *P.N.S. (Ketua Paguyuban.)*

Menerangkan bahwa :

Nama : Riyan Martigandhani

NIM : 08209241019

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka penelitian untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *"Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg Grup Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas"*

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

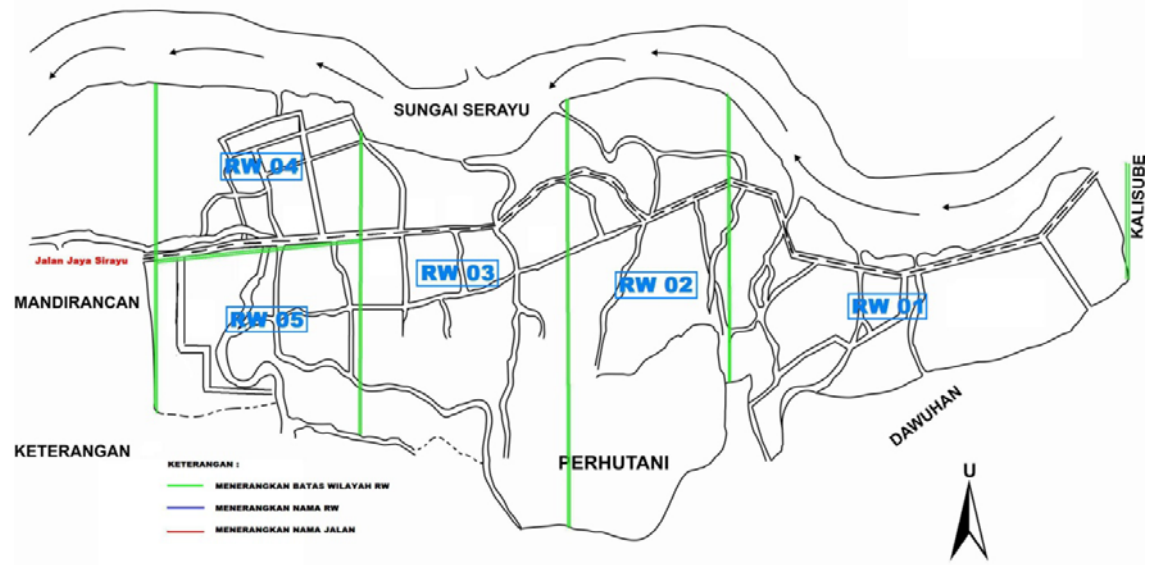
Papringan, 20 Desember 2012

Responden

*Kasno*  
Kasno

## Lampiran 11

## PETA DESA PAPRINGAN





**Lampiran 12***Surat Ijin  
Penelitian*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

130

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1435j/UN.34.12/PP/XI/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

29 November 2012

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

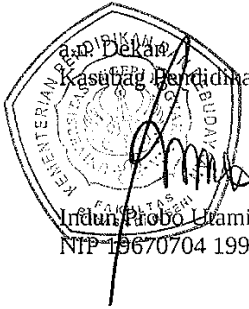
***Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RIYAN MARTIGHANDANI  
NIM : 08209241019  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Desember 2012 – Februari 2013  
Lokasi Penelitian : Desa Papringan Kecamatan Banyumas

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

  
Indun Probo Lhami, S.E.  
NIP-19670704 199312 2 001

Tembusan:  
Kepala Desa Papringan Kecamatan Banyumas



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 04 Desember 2012

Nomor : 070/9290/V/12/2012

Kepada Yth.  
Gubernur Provinsi Jawa Tengah  
Cq. Bakesbangpol dan Linmas  
di -  
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY  
Nomor : 1435j/UN.34.12/PP/XI/2012  
Tanggal : 29 November 2012  
Perihal : Ijin Penelitian

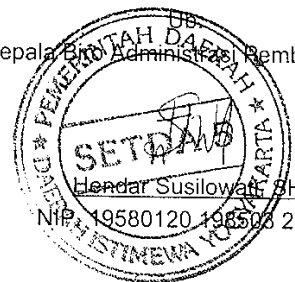
Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : RIYAN MARTIGHANDANI  
NIM / NIP : 08209241019  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Judul : PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN Kesenian Rakyat EBEG DI DESA  
PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS  
Lokasi : - Kel. PAPRINGAN, Kec. BANYUMAS, Kota/Kab. BANYUMAS Prov. JAWA TENGAH  
Waktu : Mulai Tanggal 04 Desember 2012 s/d 04 Maret 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122  
SEMARANG - 50136

**SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET**

**Nomor : 070 / 2546 / 2012**

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 9290 / V / 12 / 2012. Tanggal 4 Desember 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Banyumas.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : Riyan Martighandani
  2. Kebangsaan : Indonesia.
  3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
  4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  5. Penanggung Jawab : Wien Pudji Priyanto, M.Pd.
  6. Judul Penelitian : Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.
  7. Lokasi : Kabupaten Banyumas.

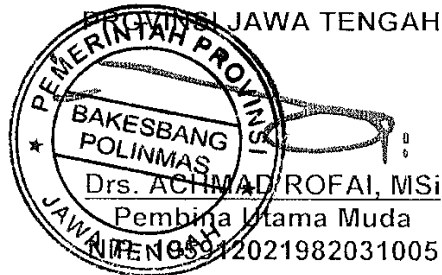
**V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
  4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :  
Desember 2012 s.d Maret 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 13 Desember 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH



Tanggal 19 Desember 2012  
Nomor 070.1 / 2546 / XII / 2012  
Ybs. Telah datang ke Kantor KESBANGPOL  
Kabupaten Banyumas untuk Ijin Penelitian / Riset

An. KEPALA KESBANGPOL KAB. BANYUMAS  
KASI POLITIK DAN KEWASPDAAN NASIONAL





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**(BAPPEDA)**

Jln. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Purwokerto Kode Pos 53114  
Telp. (0281) 632548, 632116 Faksimile (0281) 640715

134

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 070.1/ 01192/ XII / 2012

- I. Membaca : 1. Surat dari Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta; nomor : 1435/UN.34.12/PP/XII/2012 tanggal : 29 nOpember 2012 perihal : permohonan ljin penelitian  
2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Bakesbangpollinmas Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/2546/XII/2012 tanggal : 19 desember 2012
- II. Menimbang : Bahwa kebijaksanaan mengenai sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pelaksanaannya.
- III. Memberikan izin kepada :
1. Nama : **RIYAN MARTIGHANDANI**
  2. Alamat : Jl Raya Sirayu No. 474 Ds. Sudagaran Kec. Banyumas Kab. Banyumas
  3. Pekerjaan : Mahasiswa
  4. Judul Penelitian : **PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN RKYAT EBEG DI DESA PAPRINGAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**
  5. Bidang : Pendidikan Seni Tari
  6. Lokasi Penelitian : Desa Papringan Kec. Banyumas Kab. Banyumas
  7. Lama Berlaku : 3 bulan (19 Desember 2012 s/d 19 Maret 2013)
  8. Penanggung Jawab : **Indun Probo Utami, SE.**
  9. Pengikut : - orang
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
  - b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada wilayah setempat..
  - c. Mentaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat pemerintah yang berwenang.
  - d. Apabila masa berlaku Surat Izin Penelitian sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
  - e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappeda Kabupaten Banyumas Up. Bidang Penelitian, Pengembangan dan Statistik Bappeda Kabupaten Banyumas.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO

PADA TANGGAL : 19 Desember 2012

An. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN BANYUMAS

KEPALA BIDANG PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN STATISTIK

Ub. Kasubid Penelitian dan Pengembangan

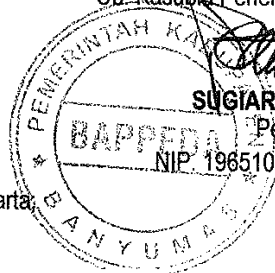
**SUGIARTO, SE.,M.Si**

Pembina

NIP. 19651012 198509 1 001

**TEMBUSAN** disampaikan kepada Yth. :

1. Kepala Bakesbangpollinmas Kab. Banyumas;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Kepala Dinporabudpar Kab. Banyumas;
4. Camat Banyumas Kab. Banyumas;
5. Kepala Desa Papringan Kac, Banyumas;
6. Arsip (Bidang Litbang dan Statistik Bappeda Kab. Banyumas).





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS  
KECAMATAN BANYUMAS  
**DESA PAPRINGAN**  
Jl Jaya Serayu Kode Pos 53192

**SURAT IJIN PENELITIAN**

Nomor : 073 / XII / 2012 .12

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : SRI PURWATI
2. Jabatan : Kepala Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Memberikan ijin kepada :

1. Nama : RIYAN MARTIGHANDANI
2. Alamat : Jl. Raya Sirayu No. 474 Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas  
Kabupaten Banyumas
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk melakukan Penelitian Bidang Seni Tari,dengan judul *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Rakyat Ebeg di desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*.yang berlokasi di RW IV Desa Papringan selama 3 Bulan yang dimulai pada hari Rabu, tanggal 19 Desember 2012 dan berakhir pada hari Selasa, tanggal 19 Maret 2013.

Demikian surat ijin ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n Kepala Desa Papringan

Sebagai Desa



HADI PRAYITNO, S.Pt